‘Menjalani hidup,
dan terus bertahan
hidup di tengah
kepedihan hati yang
luar biasa, ternyata
adalah hal yang
sangat menyenangkan
seperti ini!’

Desa Kurotani; Keributan di Desa

Ango Sakaguchi

Diterjemah oleh
W. Tan Wiriyah

Desa Kurotani;
Keributan di Desa
Ango Sakaguchi

Penerjemah
W. Tan Wiriyah

Teks sumber asli
黒谷村 (1931); 村のひと騒ぎ (1932)
Perpustakaan Digital Aozora Bunko

Penyunting & Pemeriksa Aksara
Reza Kejot

Perancang Sampul & Tata Letak
Hendri P. Mandala

Cetakan Pertama, Juni 2026
vi + 91 hlm. / 11 x 0.5 x 16 cm
F-ISBN **979-62-1312-007-***

Penerjemah dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada pencipta maupun penerbit.

Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Daftar Isi

Desa Kurotani.....1
Keributan di Desa.....67

Ango Sakaguchi (1906-1955) merupakan tokoh utama aliran Buraiha (sekolah dekaden) di Jepang bersama Osamu Dazai, namun fiksi-fiksinya jauh lebih jarang dialihbahasakan di Indonesia. Karya-karyanya sarat akan kejatuhan manusia. Jika Dazai menangisi kejatuhan manusia, Ango justru merayakannya. Dalam esainya yang paling radikal, ia secara eksplisit menyuruh manusia untuk 'jatuh' sepenuhnya. Baginya, moralitas, sistem kenegaraan, dan cita-cita luhur hanyalah kebohongan yang dirancang untuk mengendalikan manusia. Sejak masa taman kanak-kanak, ia sudah menjadi anak yang tidak mau bersekolah dan menghabiskan waktunya dengan melakukan segala bentuk kenakalan sebagai pentolan anak-anak setempat. Pada tahun 1926, dengan didorong oleh hasrat yang kuat untuk mencari jalan kebenaran, ia masuk ke Jurusan Filsafat India di Universitas Toyo, namun setelah menjalani pelatihan yang berat, ia memutuskan untuk melepaskan pencarian pencerahannya. Pada tahun 1930, ia meluncurkan majalah sastra *Kotoba* bersama teman-temannya. Tahun berikutnya, pada bulan Juni, ia mempublikasikan *Dokter Angin* yang mendapat pujian luar biasa dari Shinichi Makino, sehingga ia pun mulai menarik perhatian dunia sastra. Setelah itu, meskipun ia sempat mengalami masa-masa sulit dalam hal reputasi publik sembari merilis karya-karya bagus seperti *Murasaki Dainagon* (1939), ia tiba-tiba melesat menjadi penulis populer pada tahun 1946 melalui penerbitan *Darakuron* dan *Idiot* yang secara tajam menangkap serta menyoroti esensi Jepang pasca-perang. Di tengah kegiatannya yang menulis beragam karya, mulai dari novel dan esai yang mencerminkan kondisi masyarakat pasca-perang, novel detektif, hingga penelitian sejarah, ia juga terus menarik perhatian publik dalam kehidupan pribadinya, seperti saat berselisih dengan Kantor Pajak atau membongkar skandal kecurangan dalam perlombaan balap sepeda (*keirin*). Pada 17 Februari 1955, ia meninggal mendadak akibat pendarahan otak.

Desa Kurotani

Alasan Yaguruma Bonta mengunjungi Desa Kurotani tentu saja bukan karena ia memendam persahabatan yang istimewa atau ketertarikan khusus terhadap Hachiya Ryuzen. Terlebih lagi, mengenai Desa Kurotani itu sendiri, bahkan sebelum keberangkatannya, ia telah merasakan sesuatu yang mendekati keputusasaan. Namun, dengan perhitungan bahwa ini masih lebih baik daripada harus menetap di Tokyo, ia datang dengan setengah hati, membiarkan dirinya terguncang-guncang dalam perjalanan kereta malam yang panjang.

Ketika musim panas tiba, dan ia melihat awan-awan serupa kapas yang mengapung dengan lembut itu, Bonta memiliki kebiasaan mengembara yang membuatnya tak bisa menahan diri untuk tidak membenamkan diri ke dalam pegunungan. Ketika awan-awan putih itu mengapung lembut, dan ia merasakan musim pegunungan yang meresap ke dalam jiwa, namun harus tetap menahan langkahnya di perkotaan karena alasan yang tak bisa dihindari, ia merasakan semacam dahaga yang beringas dan neurotik dan menyadari kehausan yang ganjil di setiap bagian dari panca-

indranya, dan tiba-tiba saja ia terserang insomnia. Meskipun tidak ada alasan khusus, ada dua lanskap yang menguasai separuh hidupnya. Yang pertama, sudah barang tentu, adalah pegunungan, dan yang lainnya adalah hiruk-pikuk keramaian kota yang bergemuruh redam. Ketika ia berbaur ke dalam dua hal ini, ia sekadar merasakan realitas bahwa dirinya benar-benar berbaur tanpa memikirkan apa pun, dan ia mampu menyadari kondisi di mana tubuhnya perlahan-lahan meleleh dan memudar. Ia dapat melupakan dan menjatuhkan beban berat yang sehari-hari dipikulnya ke tepi jalan, dan jika ia memasang telinga, ia bisa membedakan ritme ringan yang sunyi dan tersebar ke segala arah menjadi semacam gaung samar yang terdengar jernih dan berdenging. Pada dasarnya ia memiliki konstitusi tubuh yang lemah, sehingga penderitaan saat mendaki gunung bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Akan tetapi, selama setahun penuh setelah turun dari gunung, dan juga sampai tibanya musim ketika awan-awan kembali mengapung dengan lembut, wujud barisan pegunungan yang hijau dan muncul di dalam kenangannya—beserta bayangan dirinya yang sedang mendaki di dalam imaji yang samar-samar itu—membuatnya menyadari perasaan yang menyenangkan, di mana ia menyusup ke dalam terang dan gelap di segala penjuru tanpa merasa terengah-engah atau kesakitan pada saat itu. Sama seperti kasih sayang dari hiruk-pikuk kota yang ia

ingat saat berada dalam kesunyian gunung, imaji barisan pegunungan yang tiba-tiba menyusup saat ia berada di tengah hiruk-pikuk kota seolah-olah memiliki aroma tajam yang dapat dilihat oleh mata, terdengar jernih di telinga, dan meresap ke dalam kulit. Hal itu persis seperti rasa rindu saat sebuah gagasan yang telah usang dan kelelahan kembali lebur menuju kampung halamannya. Pada detik ia diserang oleh nostalgia yang beringas itu, seraya merasakan dahaga yang hebat di setiap sudut tubuhnya, ia kadang berpikir bahwa seandainya saat itu ia jatuh pingsan di tengah keramaian ini, di detik berikutnya tubuhnya pasti sudah dipindahkan ke gunung dengan semacam metode ilusi yang mengambang. Di saat-saat seperti itulah, ia tak lagi tahu di mana harus meletakkan tangannya, dan seolah-olah tangannya adalah binatang yang memiliki kehendaknya sendiri, tangan itu mulai berlari dan meronta tanpa arah ke bahu, pinggang, punggung, atau ke udara. Pada suatu hari yang seperti itu, di tengah hiruk-pikuk keramaian, ia tiba-tiba teringat pada Hachiya Ryuzen. Hal itu sama sekali tidak memiliki makna yang mendalam. Ia hanya ke-kurangan biaya perjalanan, dan Ryuzen tinggal di pelosok pegunungan.

Ryuzen, bahkan pada masa mahasiswa, bukanlah teman yang begitu akrab dengan Bonta. Hanya saja, karena mereka berdua tidak memiliki teman sekelas lain yang dekat, mereka saling mengang-

gap satu sama lain sebagai teman yang lumayan akrab, dan kadang-kadang saling bertukar kabar. Pada akhirnya, sampai mereka lulus, mereka selalu menggunakan bahasa formal dan sopan, dan hanya di saat-saat di mana salah satu pihak merasa sangat jengkel atau saat sedang mabuk, barulah mereka menggunakan kata-kata yang kasar dan santai secara sangat natural tanpa merasa ada yang aneh. Ryuzen bukanlah pria yang memiliki bakat menonjol, dan seperti yang terlihat dari luar, ia hanya bisa dianggap sebagai orang baik yang benar-benar biasa saja. Jika bicara soal kelebihannya, itu adalah bahwa ia sama sekali tidak memiliki sifat dengki, dan meskipun ia tampak seperti orang udik, pada esensinya ia memiliki kepekaan atau pandangan yang bergaya urban, kendati itu terkesan biasa. Ryuzen adalah seorang pria lajang tanpa orang tua maupun istri, seorang kepala biksu muda di Kuil Kanranji di Desa Kurotani. Namun, pada detik ketika Bonta tiba-tiba teringat padanya, sosok Ryuzen yang berbalut jubah biksu—yang sebenarnya belum pernah ia lihat sekalipun—muncul di benaknya dengan sangat jelas tanpa terasa ajaib atau konyol sedikit pun; sebegitu meyakinkannya pria itu memiliki aura yang memang cocok menjadi biksu. Jika mereka saling berhadapan, meski hanya untuk satu jam saja, Bonta pasti akan merasa bosan, apalagi jika harus tinggal bersama sepanjang musim panas; memikirkannya saja sudah membuat pera-

saannya menjadi berat. Terlebih lagi, menurut peta yang ia periksa, meskipun Desa Kurotani memang benar berada di pelosok pegunungan, tempat itu tampaknya tak lebih dari sekadar lembah pegunungan yang sangat biasa. Akan tetapi, pada tahun itu, Bonta sedang di-gerogoti oleh berbagai kejadian tidak menyenang-kan yang terjadi silih berganti, dan ia memikul beban berat yang bercampur dengan rasa putus asa. Oleh karena itu, ia berpikir bahwa kepergian ini masih lebih baik daripada harus berdiam di Tokyo sambil terus-menerus mengunyah sisa-sisa kemurungannya. Ia pun menyandang ranselnya dan mencoba naik ke dalam kereta malam, namun beban berat itu seolah hanya terasa semakin dalam seiring dengan kecepatan laju kereta tersebut.

Keesokan paginya, ketika ia turun di sebuah stasiun kecil di antara pegunungan dan tertinggal di peron tanpa atap bersama sekitar sepuluh orang penumpang yang tumpah dari kereta, sosok Ryuzen yang tak disangka-sangka telah hadir untuk menjemputnya. Ia mengenakan sandal jerami, setelan jas kuno yang tampak seperti pakaian tradisional kamishimo yang membungkus wajah bulatnya yang pucat, dan dengan postur seolah-olah sedang menjilati orang-orang yang berhamburan itu satu per satu, ia berjalan terhuyung-huyung mencari Bonta. Tak lama kemudian Ryuzen mengenalinya, dan dari jarak sekitar lima atau enam ken, ia melangkah mendekat perlahan-lahan sam-

bil memutar-mutar sesuatu yang panjang dan ramping yang bergantung di salah satu tangannya, lalu berkata, 'Iyaa—' Sikapnya yang luar biasa terbuka dan teramat biasa ini benar-benar membuat Bonta terkejut. Dan sejak saat itu, beban berat yang sebelumnya ia perkirakan entah bagaimana secara alami berubah menjadi perasaan akrab yang sama sekali berbeda. Benda yang diputar-putar oleh Ryuzen di satu tangannya itu ternyata adalah sebelah sandal jerami yang lain. Ia memakaikan sandal itu pada Bonta, dan dari sana, mereka berdua harus berjalan kaki menempuh jalan pegunungan sejauh sepuluh *ri* (3,9 km).

Sambil mengunyah kesepian yang teramat besar di jalan pegunungan yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehadiran manusia, Bonta justru menyukai napas yang terengah-engah dan tak menentu seraya diantarkan oleh angin lembah. Tentu saja itu menyiksa; pada puncak kelelahan yang ekstrem, ia tak lagi bisa merasakan wujud energi sebagai sesuatu yang padat di dalam rahim tubuhnya, melainkan hanya keringat yang lengket, seolah-olah seluruh tubuhnya telah menjelma menjadi cairan kental yang menetes jatuh. Saat ia menengadah, hanya ada cahaya terang benderang yang tak tertahankan dan merentang kencang; sementara rasa pusing berputar-putar dan berjatuhan, kehampaan yang perkasa dan jiwa gunung yang tegar secara serentak mengoyak tirai kegelapan. Suara jangkrik

bergema tajam di seluruh penjuru gunung, dan dunia terasa seolah hanya terdiri dari suara itu saja. Sambil menelan keringat yang mengalir masuk ke mulutnya, ia jatuh ke dalam semacam kondisi mabuk kepayang, dan jika ia roboh terkulai di balik bayangan batu di sekitar sana, ia sudah tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi padanya. Ia tidak merasa punya tanggung jawab sedikit pun atas tubuhnya sendiri seperti layaknya barang milik orang lain, dan ketika ia menengadah ke langit yang terang dengan keputusasaan yang tak tertahankan, eksistensi dirinya sebagai seorang individu terasa begitu menyedihkan namun sekaligus membangkitkan rasa rindu yang meluap-luap.

Sejak menempuh jalan pegunungan itu, belum genap satu *ri* berjalan, Bonta sudah jatuh ke dalam kondisi mabuk kepayang semacam itu. Namun, Ryuzen yang memiliki warna kulit tidak sehat itu, agaknya karena sudah terbiasa, sejak awal melangkah dengan langkah-langkah lambat dan tertatih-tatih tanpa menunjukkan sedikit pun kekacauan. Seolah-olah telah melupakan sepenuhnya bahwa ia memiliki teman seperjalanan, ia terus melangkah dengan bunyi *poku-poku* dan membelah kesunyian. Sebenarnya, di sepanjang jarak yang begitu jauh itu, bukankah satu-satunya momen di mana dua manusia ini saling menyadari keberadaan satu sama lain hanyalah saat mereka turun ke sungai di lembah waktu itu? Kalau dipikir-pikir,

tempat itu pasti berada tepat di pertengahan jalan yang panjang tersebut, mungkin ada semacam tanda yang dikenali; tiba-tiba saja Ryuzen menunjuk ke arah tikungan sungai di lembah dan mengajak untuk beristirahat di sana. Jika dilihat ke bawah, itu adalah lembah yang sangat dalam, sedalam di mana suara airnya terdengar, namun warna airnya pun tak tertangkap jelas oleh mata. Ketika menuruni semak-semak yang curam, satu kali saja terpeleset akan sangat berbahaya, dan kalaupun berhasil turun, jika memikirkan penderitaan saat harus mendaki naik kembali, niat untuk beristirahat setengah-setengah itu sama sekali tidak memberikan ba-yangan akan kesenangan. Namun, tanpa ragu sedikit pun setelah membuang kata-katanya, Ryuzen mulai melangkahkan kakinya menuruni semak-semak, sehingga mau tak mau Bonta pun harus melakukan tindakan yang sama. Akan tetapi, setelah mulai turun, justru langkah Ryuzen yang terlihat lebih berbahaya. Dengan wajah penuh kepercayaan diri yang kaku, ia sesekali menengadah seolah-olah melindungi Bonta, namun di saat yang sama ia sendiri memiliki kuda-kuda pinggang yang goyah. Ia meluncur jatuh dengan suara gemuruh satu atau dua *ken*, dan saat ia nyaris tak bisa berdiri tegak, ia sama sekali tidak mengintrospeksi keadaannya sendiri; sebaliknya, satu hal yang menggelikan adalah bagaimana ia menatap tajam dengan sorot mata memperingat-kan tepat ke arah kaki Bonta.

Saat melewati jalan ini, Ryuzen pasti punya kebiasaan untuk beristira-hat di tempat yang sama persis ini; begitu sampai di bawah, seolah-olah itu adalah urutan yang sudah semestinya, ia melepas pakaiannya, menggantungkannya di dahan pohon mapel, dan melompat terjun sambil berceburan ke dalam sungai lembah. Hanya di bagian inilah sungai itu cukup lebar, dan kedalamannya di beberapa tempat bahkan mencapai ulu hati. Ryuzen menelungkupkan perutnya, merentangkan kedua tangannya dan membuat suara *buku-buku* gelembung air, lalu tiba-tiba berbalik menelentangkan punggungnya, meliuk-liuk dengan ringan, kemudian menelungkup lagi; ia benar-benar mencoba berbagai macam teknik di luar ilmu berenang. Setelah selesai memakan nasi kepal dalam keheningan dasar lembah yang ternaungi pepohonan, Ryuzen menawarkannya juga pada Bonta, sementara ia sendiri berbaring telentang di atas bongkahan batu datar, dan tak lama kemudian jatuh tertidur lelap. Melihat tubuh telanjang yang tidak sehat dengan tulang rusuk dan sendi-sendi tangan serta kaki yang menonjol mencolok itu, Bonta tidak bisa tidak merasa seolah-olah itu adalah seekor katak bernyanyi (*kajika*) kurus kering yang menempel pada batu. Jangankan jiwa, ia merasa bahwa sosok itu adalah bangkai belaka yang sama sekali tidak menunjukkan bukti apa pun bahwa ia 'hidup'. Bonta tidak merasa ingin tidur, jadi selama sekitar tiga jam sampai Ryuzen

terbangun, ia dirasuki perasaan nekat dan sepi yang aneh; ia mencoba menyelam menelan air dengan suara *gabo-gabo*, dan ketika ia tiba-tiba tersadar lalu mengangkat kepalanya, suara angin yang bergemuruh di dahan-dahan lembah melekat kuat di telinganya, dan ia bertemu dengan seekor ular belang yang merayap di semak-semak atas.

Ketika mereka berdua tiba di celah gunung Desa Kurotani, senja sudah semakin pekat. Saat ia menjulurkan lehernya dari sela-sela bambu *kuma-zasa* dan menoleh ke belakang, jalan yang baru saja mereka lewati telah berubah menjadi barisan pegunungan yang berlapis-lapis, tampak meleleh sepenuhnya ke dalam warna ungu tua. Sambil mendengarkan suara jangkrik senja yang teng-gelam di kejauhan gunung, mereka menuruni celah tersebut, dan pemandangannya kini berubah menjadi lanskap biasa yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Hampir semua gunung telah dibelah menjadi sawah terasering, dan hingga ke puncak gunung, bulir-bulir padi itu—yang di siang hari pasti akan tampak hijau kebiruan—bergoyang menyedihkan ditiup angin. Sesekali hutan pohon *beech* mengancam jalan di depan mereka, dan sungai lembah yang jernih tadi kini berada tepat di bawah mata mereka, berubah kedalamannya men-jadi sungai yang lumrah dan biasa saja. Dusun Kurotani di wilayah Kurotani adalah sebuah per-mukiman dengan tak sampai dua ratus kepala keluarga, berjajar dalam satu garis di sepanjang

Sungai Kurotani. Tepat pada saat malam telah sepenuhnya turun, mereka berdua menyelinap ke sebuah kedai tuak di ujung desa, dan mereguk sake lokal yang harganya di luar dugaan sangat murah. Ketika mereka membuka lebar jendela di lantai dua, di bagian belakangnya langsung terdapat sungai lembah, dan kesejukan yang benar-benar khas pegunungan pedalaman itu mengantarkan hawa malam yang merasuk dingin ke pori-pori kulit. Melampaui gemericik sungai lembah yang terus berbunyi dari kejauhan hingga ke ceruk yang lebih jauh lagi, kebisuan tangguh dari gunung-gunung yang mendadak memanjat langit itu menekan erat tepat di atas kepala dan meresap dalam-dalam bersama dengan sake. Secara ajaib Ryuzen sangat kuat minum, dan dibandingkan dengan Bonta, ia hampir tidak menunjukkan tanda-tanda mabuk. Namun sesekali, seolah baru teringat, ia menggoda pelayan perempuan di kedai itu dengan sangat lihai. Karena pada detik itu sikapnya terlihat sangat meyakinkan dan luwes, Bonta yang terperangah sejenak segera menyadari bahwa pada detik berikutnya, wajah Ryuzen kembali ke raut aslinya yang entah bagaimana tampak sok suci; sebuah sosok yang sepenuhnya menjadi Ryuzen itu sendiri. Bonta menjadi teramat gembira, melupakan segala tata krama dan mabuk berat. Pelayan perempuan di kedai itu memeluk Bonta yang sedang mabuk, dan terus-menerus merayu-nya dengan penuh nafsu. Sang nyonya

pemilik kedai yang sudah tua, yang keluar untuk menyapa, juga ikut campur di dalamnya, 'Kami tidak menawarkannya kepada Pendeta karena ia sudah punya tambatan hati yang baik, tetapi untuk Tuan Tamu, silakan menginap di sini malam ini.' Ia mengatakan hal semacam itu seolah-olah itu adalah sapaan yang paling lumrah. 'Karena ia baru saja tiba dan ini bukanlah peringatan yang terlalu megah, sebaiknya malam ini ia tidur di kuil saja.'

Ryuzen dengan sikap yang santai menolak tawaran itu demi Bonta. Ia memutuskan semua ocehan para perempuan itu tanpa menyisakan satu pun ruang untuk membalas, dan sikapnya saat mengalihkan topik pembicaraan dengan mahir benar-benar menunjukkan gestur seseorang yang kaya pengalaman hidup; para perempuan itu berseru, 'Pendeta ini jahat sekali...', sambil tertawa terbahak-bahak menikmati cara bicara Ryuzen. Mereka berdua meninggalkan kedai itu dengan iringan perpisahan yang sangat meriah. Kenyataannya, itu memang patut disebut sebagai perpisahan yang meriah. Sebab, hanya di tempat itulah sekumpulan sorak-sorai berkumpul, sementara kegelapan yang menyelimuti tempat itu sepenuhnya terasa begitu sunyi dan pekat; bahkan tepat di sekeliling sorak-sorai itu, meskipun memasang telinga baik-baik, tak ada yang terlihat maupun terdengar. Tak lama kemudian, hanya suara lembah yang dalam yang menempel jelas di telinga. Ini adalah kesan hari pertama ketika Bonta

menginjakkan kakinya di Desa Kurotani. Setelah menetap di sana, Desa Kurotani yang sekilas tampak biasa saja ini ternyata merupakan desa yang memiliki cita rasa yang ganjil.

Desa Kurotani adalah desa yang cabul. Gairah berahi yang santai dan begitu tanpa beban—jika dilihat dengan cara seperti itu, mengambangkan keceriaan yang teramat longgar hingga ke langit biru, hutan, maupun padang rumput. Suatu hari, Bonta dengan santai mempercepat langkahnya menyusuri beberapa ladang terasering di gunung; tiba-tiba seorang petani perempuan muda yang menampakkan bagian atas tubuhnya dari sela-sela bulir tanaman mendongakkan wajah, dan meneriakkan sapaan (*HALLOO!*) yang sehat ke arah punggung Bonta. Saat itu Bonta tepat sedang menginjakkan satu kakinya di puncak gunung, jadi ketika ia menoleh ke belakang, lanskap yang membentang jauh—yang di dalamnya juga menitikkan sosok petani perempuan tersebut—meresap dalam-dalam ke matanya. Ia merasakan kesegaran yang luar biasa, dan sambil membalas dengan sapaan (*HALLOO!*) yang penuh semangat, ia menghilang ke balik gunung; namun jika dipikir-pikir, ada perasaan bahwa ada sesuatu yang kurang pas. Malam itu, ketika ia menceritakan kejadian tersebut pada Ryuzen, benar saja, rupa-nya itu adalah kata sapaan umum di Desa Kurotani yang bermakna ajakan untuk *yobai*. Setelah diberi tahu begitu, ia ingat suatu hari, di

jalan dengan pemandangan indah yang menelusuri punggung bukit menuju perbatasan provinsi, ia juga memili-ki pengalaman secara terang-terangan dikirimi lirikan menggoda oleh seorang gadis yang sedang menjemur pakis (*warabi*). Setelah itu, di berbagai tempat dan dalam berbagai macam gaya, Bonta berulang kali menjumpai situasi yang sama. Akan tetapi, hal tersebut rasanya kurang tepat jika disebut sebagai kecabulan semata; justru ada sesuatu yang menyentuh jauh ke dalam lubuk hati Bonta, sesuatu yang lebih pantas disebut dengan istilah-istilah akrab yang kabur seperti 'transparan' atau 'abadi'. Hal itu tidak sekadar menelanjangi apa yang sebelumnya disembunyikan ke tempat terang, melainkan sebuah sikap tanpa beban yang mutlak, yang mengalir rata dan membentang di sana layaknya terangnya langit yang sedang ditatapnya. Di desa ini, di mana setengah tahun terkunci oleh salju, dan bahkan di separuh tahun sisanya mereka tidak terlalu sering melihat mata-hari, noda-noda iklim merembes keluar dengan jelas dalam emosi manusianya. Musim panas pun hanyalah sekejap mata. Langit itu, matahari itu, dan juga padang rumput serta pepohonan yang mengapung lembut itu..... Kefanaan semacam itulah yang berada di balik gairah berahi yang tergesa-gesa; seolah-olah memberikan cap stempel yang justru menyedihkan dan melankolis, membuat apa yang bisa disebut sebagai *mono-no-aware* meresap sunyi ke dalam dada. Dan

Bonta, saat ia menetap di dunia berahi semacam itu, mulai merasakan kenyamanan dan kelegaan yang luar biasa. Itu bukan semata-mata soal adat istiadat desa saja; gunung, pepohonan, dan lembah di lembah pegunungan yang biasa ini, di atas semua itu secara keseluruhan, memunculkan sebuah resonansi elegan yang bergema basah di dalam hati. Memang ada benarnya jika hal itu dianggap sebagai dalih untuk mencoreng nama baik Bonta atas sifat hidung belangnya, namun bagaimana-pun juga, pada saat keberangkatan perjalanannya ini, harapan Bonta yang tadinya terlampau kecil ternyata berbuah menjadi keuntungan besar yang tak terduga. Untuk itu, kenyamanan tinggal di Kuil Kanranji pun tidak boleh dihitung terpisah dari resonansi elegan Desa Kurotani.

Pada malam pertama masa tinggalnya di Desa Kurotani, ketika Bonta menempati paviliun terpisah di Kuil Kanranji yang diberikan oleh Ryuzen, sejak detik itu juga ia sama sekali tidak merasa bahwa tempat itu adalah pinjaman; sebaliknya, yang terasa sangat kuat tanpa alasan yang jelas hanyalah kenyamanan seolah-olah tempat itu adalah rumah lamanya sendiri yang pernah ia tinggali bertahun-tahun silam. Di kuil itu tidak ada pelayan selain Ryuzen, dan ia pun bisa hidup tanpa harus bertatap muka dengan Ryuzen kecuali jika benar-benar diperlukan. Lagipula, jika mereka bertatap muka pun, Ryuzen sama sekali tidak

memperlakukannya seperti tamu, sehingga untuk urusan makan pun, Bonta cukup pergi ke dapur mencarinya sendiri kapan pun ia mau. Terkadang, justru Ryuzen yang datang mengunjungi paviliun Bonta dengan raut wajah layaknya dialah yang sedang bertamu untuk bermain. Kenyataannya, hal itu bukanlah sikap yang dibuat-buat, bukan pula kerendahan hati, apalagi sikap merendahkan diri; lagipula, bagi Bonta sendiri, pada saat-saat seperti itu, ia hanya bisa menganggap bahwa Ryuzen-lah sang tamu dari jauh. Kadang-kadang mereka berdua hanya berbaring tanpa bertukar kata sedikit pun, menghabiskan waktu dua hingga tiga jam berlalu begitu saja. Namun, Bonta sama sekali tidak merasakan kebosanan maupun kecanggungan seperti yang ia perkirakan sebelum keberangkatannya. Tak lama kemudian, mereka berdua akan tertidur, dan saat salah satu terbangun lalu pergi berjalan-jalan, sesaat kemudian yang lain pun akan terbangun, mengunyah kekosongan kuil yang melompong, dan berlalu untuk melakukan urusannya sendiri seraya menganggap seolah-olah sejak awal ia memang tidur sendirian di sana. Membawa tubuhnya keluar dari kenyamanan ini dan mengembara tanpa tujuan di Desa Kurotani, sangatlah wajar jika suasana desa yang begitu santai itu meresap ke dalam dadanya; namun, lebih dari itu, pada dasarnya kabut kemesuman juga mengambang tepat di dalam Kuil Kanranji itu sendiri..... Itu terjadi setiap malam;

entah hanya perasaannya saja, ada suara langkah kaki yang tampak sedikit menahan diri, namun tetap berbunyi mendetak-detak menginjak jalanan batu, lalu menyelinap masuk melewati gerbang kuil dan menghilang ke dalam ruang studi Ryuzen; itu adalah gundik Ryuzen yang datang mengunjunginya setiap malam. Tentu saja, Ryuzen tidak pernah dengan sengaja memperkenalkan gundiknya kepada Bonta, namun ia juga sama sekali tidak menyembunyikannya. Karena itu adalah malam di pelosok pegunungan yang teramat sunyi, suara gumaman menyetujui dapat terdengar, dan suara obrolan konyol yang tak masuk akal seperti, 'Bagian belakang Jepang bukanlah Amerika Utara, kan?' juga bocor keluar. Namun, sesekali suara tangisan perempuan pun dapat terdengar, membuat orang membayangkan adegan-adegan yang selaras dengan hal itu. Bahkan pada malam-malam di mana isak tangis yang hebat tak kunjung reda dalam waktu lama, Ryuzen tidak berusaha menjaga gengsinya di depan Bonta maupun menunjukkan gelagat untuk menyembunyikannya. Karena Bonta sendiri tidak secara khusus menajamkan pendengarannya, yang ia dengar hanyalah suara-suara tak beraturan yang kadang-kadang tumpah begitu saja. Daripada terasa seperti sebuah perasaan cinta, bagaimanapun Bonta memikirkannya, ia sama sekali tidak menerima rangsangan apa pun yang melampaui urusan duniawi manusia biasa. Hanya saja, ia bisa sedikit

merasakan bahwa perempuan itu memiliki tingkat pendidikan yang agak lebih tinggi dibandingkan dengan seorang petani perempuan. Hanya sebatas itu, dan hingga waktu yang cukup lama setelahnya, ia menghabiskan hari-harinya tanpa pernah menge-tahui nama apalagi wajah perempuan tersebut. Kalau dipikir-pikir, ada satu senja di mana ia pernah melihat sosok punggung perempuan itu. Saat itu, mereka berdua berjalan beriringan melewati jalan pintas untuk pergi berendam ke pemandian air panas di dusun tetangga—walaupun itu tak lebih dari sebuah penginapan yang memiliki satu bak mandi tunggal. Tepat di deretan pepohonan cedar yang lebat di pertigaan antara jalan utama dan jalan pintas, Bonta melihat sosok tubuh besar seorang perempuan bersanggul yang sedang berjalan di jalan utama untuk kembali ke desa. Karena mereka berada di jalan bercabang tiga, mereka tidak berpapasan langsung dan Bonta pun tidak memberikan perhatian khusus, sehingga ia tidak melihat wajah perempuan itu. Namun, beberapa saat kemudian, Ryuzen dengan santainya berkata bahwa itu adalah perempuannya, dan namanya adalah Tomaya Yura. Sebenarnya pada saat itu, meski hanya sesaat, di dalam beberapa detik kebisuan sebelum Ryuzen mengucapkannya, sudah ada semacam sentimentalitas samar yang menyiratkan hal tersebut. Karena itu, Bonta dapat dengan cepat memahaminya, dan ia mencecap rasa melankolis yang tebal, yang meluas

seraya melukiskan riak-riak gelombang ke dalam senja yang keruh dan mengendap. Lalu, karena ia telah ditekan oleh kebisuan singkat sebelum Ryuzen membuka mulut—kebisuan yang terasa teramat panjang tak tertahankan—ketika ia mendengar kata-kata itu, ia tak lagi memiliki keinginan untuk menoleh ke belakang. Akan tetapi, pada akhirnya ia tetap menoleh, dan alih-alih menatap punggung perempuan itu, ia justru membenamkan tatapannya pada warna ungu dari barisan pegunungan yang sudah mulai temaram dan kabur di depannya, sebelum akhirnya mengembalikan kepalanya ke depan. Meski begitu, sejauh yang bisa ia sadari, perempuan itu mengenakan *yukata*, dan cara berpakaiannya secara jelas memancarkan aura bahwa ia pasti pernah menjalani kehidupan di kota. Hanya sebatas itu pengamatannya. Mereka berdua kem-bali berjalan menyusuri jalan pintas yang sempit. Pada saat itu, Bonta tak lagi bisa menemukan apa pun dari gerak-gerik Ryuzen selain kesan 'bangkai' yang seperti biasanya. Akan tetapi, di dalam hati Bonta, duka lara yang mendalam menarik ekornya panjang-panjang dan tak kunjung sirna. Akhir-akhir ini, Bonta tak bisa mengabaikan fakta bahwa ada bayangan mengerikan yang tak dapat disembunyikan samar-samar merembes dari sikap Ryuzen yang penyendiri. Dalam benak Bonta, ia telah menyimpulkan sendiri bahwa ini setidaknya ada hubungannya dengan keadaan si perempuan, dan karena itu

pula, entah mengapa, perasaan kesepian semakin kuat menekan dadanya. Namun, bahkan ketika mereka mereguk sake di pemandian air panas, Ryuzen tidak menyinggung masalah perempuan itu barang sepatah kata pun.

Tanpa terasa, musim sudah mendekati festival Bon, dan setiap malam suara genderang tarian Bon terus bergema di atas gunung. Meskipun disebut festival Bon, di daerah ini terdapat kebiasaan untuk merayakannya pada bulan Agustus, sehingga musim panas sudah benar-benar berada di puncaknya, dan terutama di siang hari, bahkan pada suara jangkrik pun mengalir rasa duka lara yang mendalam. Pagi itu, Ryuzen menerima utusan dari sebuah keluarga kaya di desa tetangga yang jaraknya sekitar lima *ri*; putra kedua dari keluarga tersebut, yang telah ia kenal, meninggal mendadak, sehingga ia diundang ke malam jaga jenazah dan pergi untuk perjalanan menginap semalam. Saat menyambut malam sendirian dengan pikiran kosong, ia merasa tak tertahankan oleh ketebalan malam yang jatuh sepenuhnya bersama suara jangkrik senja *kanakana*. Ia sempat menimbang-nimbang apakah ia harus pergi mabuk-mabukan ke kedai tuak langganannya, tetapi karena masih ada perasaan tak puas, Bonta akhirnya duduk terkulai tanpa makna di aula utama kuil yang melompong itu. Sembari mencoba menyalakan pelita, duduk kembali, lalu sesaat kemudian berdiri dan berjalan memutar-mutar di atas lantai papan

kayu yang dingin, ia menemukan sebuah *ihai* yang telah diselimuti debu bertuliskan 'Kanran-in Donsō Koji'. Ia merenung sejenak, lalu kembali duduk bersila, dan tanpa disadari, dalam perasaan bagai bermimpi, ia mulai merapalkan sutra. Ia memang bukanlah seorang biksu, namun karena ia mengambil jurusan filsafat India semasa kuliah, ia masih hafal di luar kepala beberapa sutra pendek, meskipun samar-samar. Sebenarnya, kemunculan *ihai* itu sendiri merupakan sesuatu yang cukup mistis bagi Bonta yang sedang menikmati kesendiriannya, terlebih lagi, sebelumnya ia pernah mendengar sebuah cerita aneh dari Ryuzen mengenai kepala biksu kuil ini di masa lalu. Sekilas itu terasa seperti cerita omong kosong yang pantas ditertawakan, namun saat berada sendirian tanpa ada lawan bicara untuk diajak tertawa seperti sekarang, tanpa ada rasa konyol sedikit pun, bayangan sang kepala biksu terdahulu itu muncul secara natural. Oleh karena itu, Bonta tidak tertawa terbahak-bahak, melainkan duduk tegak dengan sikap khidmat dan mulai merapalkan sutra. Ceritanya adalah sebagai berikut. Kepala biksu Kuil Kanran-ji dua generasi sebelumnya adalah seorang biksu tua dengan pengetahuan yang luar biasa, namun ia sangat menyukai sake dan gurita rebus, dan memiliki hobi menggelar perjudian di aula utama untuk benar-benar mengeruk uang kuil demi membiayai mabuk-mabukannya. Setiap kali ia pergi ke kota, ia selalu menantikan untuk

membeli gurita rebus dan membawanya pulang. Suatu hari, ia berhasil mendapatkan seekor gurita gemuk besar, lalu berjalan melewati gerbang kuil dengan penuh kepuasan. Malam itu pun ada perjudian, dan sang biksu menahan rasa tak sabarnya. Ketika malam mulai memutih dan semua orang telah pergi, dengan kepuasan besar ia melangkah ke arah dapur. Kemudian, ketika ia akhirnya membuka lemari berat yang berderit-derit itu, dan tak sengaja menyodorkan lampion kertas yang redup ke dalamnya, di sudut lemari itu, menempelkan tubuhnya rapat-rapat, sang gurita rebus yang bulat gemuk itu sedang mengunyah dan memakan kakinya sendiri dengan wajah yang sangat serius. Karena gurita itu serius, beberapa saat kemudian barulah ia menyadari bahwa ia sedang disorot oleh cahaya; ia menjadi sangat malu, wajahnya memerah dan ia memalingkan wajah dengan cemberut. Namun, karena biksu itu sangat terkejut dan terus-menerus gelisah di sana sampai lupa untuk pergi, gurita itu menjadi sangat kesal, menunjukkan ekspresi jijik, lalu menyodorkan satu kaki indahnya tepat ke ujung hidung sang biksu, seolah berkata, makanlah. Sang biksu menjadi sangat panik, ia buru-buru membungkukkan badannya sedikit, memotong kaki itu seperti yang diperintahkan, lalu kembali ke aula utama dengan kebingungan; namun bagaimanapun juga, ia diam-diam menelannya bulat-bulat dengan perasaan yang sungguh

aneh. Sejak keesokan harinya, biksu itu menjadi benar-benar gila, terus-menerus ingin menjilat perempuan sesuka hatinya, dan tak lama setelah itu, ia pun menjadi tamu di alam baka. Begitulah, cerita semacam itu dituturkan oleh Ryuzen kepada Bonta sedikit demi sedikit pada suatu malam. Mendengar cerita ini, karena itu adalah cerita yang terlalu lucu, Bonta segera berpikir bahwa ini pasti karangan belaka. Sambil tertawa, ia menanyakan hal itu kepada Ryuzen. Pria itu juga tertawa hambar dan terdiam sejenak, lalu berkata dengan wajah serius seakan menyembunyikan rasa malu, bahwa bagaimanapun juga, merasakan birahi pada seekor gurita itu adalah sesuatu yang sangat biksu sekali dan menarik, bukan? Kata-kata tersebut memuat realitas yang secara ganjil begitu intens, sehingga pada saat itu Bonta membiarkan kesan yang tak terlupakan meresap dalam-dalam ke kepalanya. Bonta secara seketika menyimpulkan pada saat itu juga bahwa perempuan Ryuzen pastilah perempuan dengan keindahan tubuh yang memiliki kulit mirip hewan moluska. Lalu, sembari saling bertukar topik hidung belang semacam ini, Bonta tak bisa tidak merasakan segaris kesepian yang menyiksa, yang sama sekali berbeda dari sekadar hal cabul, terpancar dari bangkai Ryuzen.——Dan faktanya, perempuan Ryuzen memang benar-benar perempuan dengan keindahan wujud fisik. Jika ditanya bagaimana ia bisa tahu, itu karena ketika ia sedang merapalkan sutra di

aula utama pada malam yang sunyi ini, Bonta tiba-tiba menerima kunjungan tak terduga dari Tomaya Yura.

'Yaguruma-san, Yaguruma-san……'

Awalnya Bonta mengabaikan suara tersebut seakan itu hanyalah halusinasi pendengaran, namun segera setelah itu, suara yang berujar, 'Kamu merapalkan sutra sambil mencoba mengaburkan sesuatu, ya,' dengan membawa kekhasan tersendiri, secara jelas menyentuh tulang punggungnya. Bonta terperanjat dan menoleh ke belakang, dan mendapati seorang perempuan bertubuh besar berdiri dengan samar-samar di samping pilar bundar aula utama. Bonta merasa hal itu sangat misterius…… tidak, meskipun disebut misterius, ini bukanlah penjelasan tentang adegannya, melainkan penjelasan mengenai isi kesadaran Bonta; pada detik yang tiba-tiba ini, ia merasakan keterkejutan yang membuatnya kehilangan semangat sejenak, dan dalam keadaan termangu, ia seketika menghentikan aliran pikirannya. Pada dasarnya, meskipun ini tidak selalu menjadi aturan mutlak, Bonta sering kali, saat sedang tenggelam dalam kesendiriannya dan tiba-tiba dikejutkan oleh kemunculan sosok manusia, tersesat melangkah ke dalam sebuah dunia tanpa suara dan tanpa warna yang tak bisa dipahami, yang sama sekali terpisah dari kenyataan yang baru saja tiba di hadapannya. Hal itu sama sekali tak ada hubungannya dengan kepribadian indi-

vidu manusia yang muncul tersebut, dan kejadian di detik yang tiba-tiba itu sedemikian rupa sehingga diragukan apakah ia setidaknya sempat mengenali orang itu; namun entah kenapa ia tersentak, dan sembari merasakan sensasi seolah jatuh terjungkal, ia menatap tajam dalam-dalam ke arah sesuatu milik dirinya sendiri. Pada saat itu, hal itu sudah pasti adalah semacam mimpi; sembari berjalan dengan hampa menyusuri gerbang yang tiba-tiba terbuka tersebut, Bonta mencecap sejenis ketiadaan yang mendekat dengan kesunyian mutlak, melampaui segala sebab akibat, dan mungkin merupakan yang paling sepi dalam seumur hidupnya—ia merasakan dalam-dalam di sekujur tubuhnya sebuah gelombang monoton yang seolah berlangsung abadi, sampai pada taraf yang tak tertahankan. Beberapa saat kemudian, ketika ia mulai tersadar dari kondisi tersebut, pertama-tama ia merasakan gejolak emosi yang entah apa, mencoba meraba-raba dengan keras dalam kegelapan, hingga akhirnya ia perlahan mengenali kembali dunia luar yang semakin jelas tergambar ke dalam lembaran putih yang sunyi dan jernih; dan malam itu pun ia melewati proses yang sama, dan saat keheningan kenyataan perlahan mulai melekat di telinganya, pada saat itulah ia mendengar dengan tajam suara tawa hingar-bingar yang tiba-tiba menggelegak di dalam hawa malam yang sepi, kemudian melebarkan riak-riaknya secara bertahap. Akan tetapi, pada detik ke-

bangkitannya ini, Bonta memiliki kebiasaan di mana ia telah sepenuhnya kehilangan emosi untuk dikejutkan oleh apa pun, sehingga dengan tenang, sembari berjongkok layaknya seekor kodok, ia menatap lekat-lekat wajah Yura dari bawah.

'Kamu juga agak gila, ya. Ryuzen juga jelas-jelas gila……'

Sambil mendengarkan suara nyaring dan melengking Yura yang mengalir cepat, Bonta menebak sekumpulan kesan dari perempuan bertubuh penuh ini: bahwa wajahnya berbentuk oval yang ganjilnya bergaya kuno—sangat bertolak belakang dengan kata-katanya yang kasar—dan menampilkan semacam kepolosan tolol bagaikan tokoh dalam buku cerita bergambar kuno, serta bahwa ia sedang sangat mabuk akibat sake. Entah dorongan apa yang merasukinya, Bonta duduk tegak dengan sangat serius dan menjawab sambil bergumam, 'Saya bukan orang gila,' dan baru setelah itulah ia kembali sadar pada dirinya, namun perempuan itu sama sekali tidak memedulikan suaranya; ia menempelkan tangan kirinya pada papan lantai dan memindahkan titik tumpunya ke sana, lalu dengan sikap seperti roboh berantakan, ia menurunkan pinggulnya dan melemparkan kedua kakinya ke depan.

'Selamat malam. Ini pertama kalinya kita bertemu, bukan?'

'Selamat malam. Ini pertama kalinya kita bertemu.'

‘Ryuzen sedang pergi, kan?’

‘Saya rasa ia tidak akan pulang malam ini. Apakah kamu sudah tahu?’

‘Karena waktu ia berangkat, ia datang memberitahuku soal itu……’

‘Ah, begitu rupanya……’ Bonta tentu saja merasa malu sesaat dan menundukkan kepalanya, tetapi ketika ia merenungkannya masak-masak, ia menyadari bahwa hal ini sesungguhnya memiliki landasan yang tidak perlu membuatnya merasa malu. Ketika Ryuzen menerima pesan itu pagi-pagi sekali, karena ia adalah pria yang tidak membutuhkan persiapan khusus, ia membiarkan langkah kakinya berbunyi mendetak pada sosok tulangnya yang seolah jiwanya sudah menghilang ke tempat jauh, lalu segera lenyap melewati gerbang kuil menuju kehampaan. Akan tetapi, kenyataan bahwa pria dengan sosok semacam itu ternyata menyimpan jiwa yang cukup peka untuk mampir ke tempat perempuannya demi memberitahukan kepergiannya, sesungguhnya adalah sebuah keajaiban, absurditas, keterkejutan, dan kelucuan—dan jika dipikir-pikir lagi, hal itu meresap perih ke dalam dada. Bonta menahan hela napas panjang dan wajahnya memucat.

‘Ryuzen itu sangat menyayangiku, tahu.’

‘Begitu, ya. Kelihatannya memang begitu. Sebutan temanku ini cuma sekadar nama; aku hampir tak pernah berbicara panjang lebar dengannya, dan bahkan meski tidur di kuil yang

sama, sering kali kami hidup selama dua atau tiga hari tanpa saling menatap wajah, jadi sebenarnya aku tidak tahu apa-apa tentang pria itu.'

'Tapi Ryuzen itu bukan pria yang pintar, ya. Dia begitu dingin, sangat dingin, dan terkadang ia akan merenungkan sesuatu dengan tatapan kosong sampai rasanya tak tertahankan lagi. Menyukaiku itu boleh-boleh saja, tapi saat ia merenungkan perasaannya itu pada dirinya sen-diri, merasakan kebencian pada diri yang sepi itu sangat menyakitkan, jadi meskipun aku manis, ia bilang ia benci berpikir bahwa aku manis. Namun ia tetap memelukku begitu hebatnya seperti orang gila. Aku lumayan paham akan perasaan kesepian Ryuzen, tapi rasa dingin yang ia tunjukkan di luar sama sekali tidak memuaskanku. Ryuzen itu brengsek, ya. Karena Ryuzen benar-benar brengsek, aku jadi ingin berpisah dengannya……'

'Ooh…… apakah pikiran itu muncul pagi ini?'

'Tidak, ini sudah sejak lama. Namun, aku benar-benar memutuskannya baru saja. Seorang muncikari sedang datang ke desa ini. Bulan Maret dan saat perayaan Bon adalah waktu paling mendulang untung bagi muncikari. Dulu sekali aku juga pernah satu kali dibawa oleh seorang muncikari untuk keluar dari desa. Apakah kamu mengerti? Bonta-san…… baru saja aku tidur dengan muncikari itu. Ahahahaha…… bohong, bohong, bohong, aku hanya habis minum sake bersamanya……'

Yura meluncurkan kedua lengannya yang sebelumnya menumpu kuat pada lantai kayu, jatuh ke samping, dan terbaring lalu menjadi seperti sebatang tongkat yang berantakan.

'Muncikari itu girang bukan kepalang, dia bilang aku ini permata bermutu tinggi. Aku datang ke sini untuk memberitahumu soal itu……'

'Kepadaku?'

'Ya. Karena aku ingin memberi tahu siapa saja, jadi aku datang untuk memberitahumu juga.'

Yura mengangkat wajahnya seolah memungut sesuatu yang jatuh, namun kemudian membiarkannya terkulai sepenuhnya ke dalam lipatan kedua lengannya, dan tak punya niat sedikit pun untuk mengangkatnya kembali. Ia benar-benar telah mabuk kepayang. Karena itu, Bonta menyilangkan lengannya sambil terdiam—sebenarnya, ia mulai dengan saksama memikirkan sesuatu yang sama sekali berbeda dan di luar nalar. Tidak, alih-alih disebut mulai memikirkan sesuatu yang berbeda, pada saat ini rasanya lebih tepat jika disebut bahwa ia telah tersesat lagi ke dalam sebuah keterputusan pikir di mana ia tidak memikirkan apa pun. Selama beberapa tahun belakangan ini, Bonta tak pernah bisa membenamkan dirinya secara penuh ke dalam kenyataan yang ada di hadapannya; ia terjangkiti oleh kebiasaan buruk, di mana ia baru bisa menikmati emosi-emosi mikroskopis atau merasakan suasana samar yang mengalir di balik keseluruhan adegan,

hanya setelah segala sesuatunya telah berlalu dan menjadi kenangan, dan setelah ia menggambar kembali ilusi dari momen tersebut di kemudian hari. Terus terang saja, pria ini selalu merasa teramat sangat bosan setiap kali ia berhadapan langsung dengan momen menarik apa pun, dan entah sejak kapan ia diam-diam membiarkan dirinya mengembara kosong memasuki suasana dari adegan yang ia alami di masa lalu—sesuatu yang bukan urusan saat ini. Bahkan ketika mendengarkan musik, bahkan saat menonton olahraga, hal itu tentu saja juga berlaku; saat ini, sembari mendengarkan alunan musik Chopin, ia akan merasa bosan setengah mati, lalu secara kebetulan ia teringat melodi Mozart yang pernah ia dengarkan suatu ketika, dan dengan asyik ia memiringkan tubuhnya mendengarkan melodi itu; atau saat ia menatap seorang pelari di *base* pertama, dalam benaknya ia meletakkan pelari itu di *base* ketiga dan mendorongnya untuk habis-habisan mencoba mencuri pelat merah (*home steal*) dan merasa bergairah karenanya. Hal-hal semacam itu adalah kesehariannya. Meskipun demikian, bukti bahwa ia bukannya sama sekali tak mendengarkan musik Chopin adalah kenyataan bahwa di hari lain, ia akan mengenang kembali momen tersebut dengan sungguh-sungguh gembira dan serasa melihatnya nyata di depan mata. Ia akan sibuk berceloteh kepada kenalannya layaknya mengejar mimpi, betapa Chopin itu

bagus dan betapa menakjubkannya musik Chopin; lalu ia akan menunggu-nunggu hari di mana musik Chopin dipertunjukkan dan bergegas menuju ke gedung konser. Akan tetapi, begitu ia duduk dan terdiam di sana, bahkan sebelum tirai panggung dibuka, ia akan terus-menerus kembali merasakan kebosanan yang tiada putus-putusnya, dan ia akan sibuk memikirkan hal-hal lain yang tak karuan sampai akhir pertunjukan. Kalau ditanya apakah ia orang yang tidak tahu bagaimana rasanya bergairah, itu sungguh salah; hanya saja, tepat di saat-saat ia mulai larut dalam teriakan dan tarian meriah dengan gairah yang meluap-luap, ia bisa merasakan rasa bosan yang menggulung seperti ombak terhadap fakta bahwa dirinya sedang bergairah, yang kemudian membuatnya putus asa begitu saja.

Tubuh Yura terbaring berantakan di atas lantai papan kayu. Akan tetapi, berkat cahaya pelita samar hasil ketulusan hati Bonta, untungnya sosok itu memancing gejolak asmara bergaya dongeng; ia tampak menyedihkan sekaligus transenden, tak teraih bagaikan seekor putri duyung. Bonta menyilangkan lengan dan menatap tajam ke arah ruang kosong, hingga tak lama kemudian, ia mulai merasakan sentuhan yang teramat dekat di kulitnya: sebuah matahari senja yang jatuh tergopoh-gopoh menyusuri bentangan samudra nan luas, melintasi ombak-ombaknya yang reda dan basah. Itu adalah lautan di kejauhan; warna

ungu di ufuk tenggara yang telah sepenuhnya ditelan kegelapan kini membentang menghitam pekat, dan keremangan tipis yang tersisa di garis cakrawala barat memancarkan kesunyian yang luas. Pada saat itu, ia menyaksikan sosok seorang pria menunduk dalam-dalam yang sedang mengarahkan langkahnya dengan tergesa ke arah barat, dan terus melangkah ke barat mengarungi samudra itu selayaknya seseorang yang tak akan pernah kembali lagi. Bayangan tajam membentang menyeberangi lautan dalam satu garis dan telah larut ke dalam kegelapan pekat yang berada di punggungnya, namun pria tersebut mempercepat kakinya yang lelah dengan niat teguh untuk pulang tanpa menoleh, layaknya seseorang yang memegang tekad itu sebagai satu-satunya pilar di hatinya. Beberapa saat kemudian, seperti orang yang ketakutan, pria itu tiba-tiba menoleh dan mengintip kegelapan di punggungnya, dan..... *Uuh*, 'Nyoze gamon, nyoze gamon—', sambil merasakan kehancuran kepingan egonya yang lari berhamburan tercerai-berai, Bonta membenahi cara duduknya, mengumpulkan segenap keberanian, dan mulai menggumamkan sutra kembali. Namun, hal itu juga hanya berlangsung sebentar; seiring gerutu gumamannya yang perlahan-lahan merendah lalu menghilang, hanya suara genderang *Bon-odori* yang bergema di taman Kuil Kimpira Daimyojin di puncak gunung yang pelan-pelan meresap ke dalam tulang punggungnya.

Pada saat itu, Yura pun ikut bangkit secara tiba-tiba; ia menopangkan tangannya di lantai sejenak, memiringkan kepalanya yang terlihat berat ke bawah dan terpaku pada posisinya, dengan postur yang seolah-olah tengah memilah-milah berbagai bunyi gema dengan cermat di dalam telinganya.

'Suara genderang tarian terdengar, ya……'

'Iya, *ton ton to to to to ton ton*…… begitulah bunyinya, haa, terdengar.'

'Ayo kita pergi melihatnya.'

Yura bangkit dengan terhuyung-huyung, dan menatap tajam ke arah pelita, namun tak lama kemudian ia tersenyum dengan putus asa.

'Hei, coba kamu tatap pelita itu dengan saksama. Seolah menggelitik, cahayanya mulai bergoyang genit meliuk-liuk…… Bukan sekadar perasaanku saja, kan? Dasar lampu menjengkelkan. Aaaah——'

Ketika Yura mulai berjalan, ternyata langkah kakinya tidak sekacau yang dikhawatirkan oleh Bonta. Angin telah mati, namun udara malam itu sendiri mendesak dingin ke dalam kulit, dan setiap kali ia merasakannya, muncul semacam proses melankolis yang seolah-olah terus-menerus menanam dan menjatuhkan daya pikir yang harus direnungkan. Ketika mereka berjalan menembus kompleks makam dari bagian belakang Kuil Kanran-ji, jalan pintas curam yang dikelilingi oleh barisan pohon cemara membentang sejauh empat hingga lima *cho*, sebelum akhirnya mengarah ke

Kuil Kimpira Daimyojin yang dinaungi lebatnya hutan pohon ek. Suara serangga yang terputus-putus dengan bunyi *putsukan* yang menyertai setiap langkah mereka ke depan, mengancam pikiran Bonta dengan kekosongannya yang mendadak. Ia merasa kesunyian tanpa suara yang sangat tajam itu perlahan-lahan berubah menjadi obrolan bising yang nyaris tak tertahankan di telinganya. Mengapa demikian? Karena roh Bonta sendiri pun mulai bergemuruh dan menjadi bising bagai gelombang ombak yang bermunculan. Dengan berpatokan pada sinar bulan yang tumpah menyebar, akhirnya mereka tiba di kaki Gunung Kimpira yang rimbun oleh pohon ek. Tidak ada cahaya apa pun yang mengalir turun dari atas, tapi teriakan riuh dari sekumpulan orang dapat terdengar jelas melalui celah dedaunan. Begitu mereka mendekati gunung itu, Bonta harus memapah Yura yang sudah mulai terengah-engah hebat; setelah memantapkan kakinya di tanah datar kompleks kuil dan menyodorkan kepalanya masuk, mereka mendapati bahwa jumlah lampion yang menyala ternyata sangatlah sedikit dibandingkan besarnya kerumunan orang yang berkumpul. Sebagian besar kerumunan orang malah tumpah keluar dari cahaya kemerahan tipis yang temaram, memusat pada genderang di tengah yang sama sekali tak terlihat dari luar. Di antara kerumunan, penduduk desa baik pria maupun perempuan memakai topi bunga besar dan

mengikat tali merah pada tubuh mereka, sambil menggumamkan lagu *Bon-odori* yang lebih menyerupai sebuah doa; mereka menarikan semacam tarian memutar monoton yang repetitif (*Reigen*). Hal tersebut memang paling tepat jika disebut dengan istilah *der Reigen*. Pada bulan September lalu-lalang awan hujan lebat yang dahsyat sudah bermunculan. Kemudian dedaunan akan berjatuhan habis dari setiap pepohonan di setiap gunung, lalu badai di musim gugur yang dingin akan lewat menampar-nampar daun kering dengan sibuk di atas gunung yang diselimuti tebaran ranting telanjang di bawah langit rendah. Menjelang akhir bulan November, segalanya sudah akan sepenuhnya terkunci oleh salju; tahun pun berganti, dan begitu salju di timbunan suram yang berada pada tikungan gunung perlahan lenyap menghilang ke langit biru, musim telah memasuki bulan Mei. Ketika mereka dengan lega menengadah menatap langit terang yang merengkuh luas seluruh gunung, puncak musim panas sudah tiba. Hampir sepanjang tahun tempat itu dicat kelam oleh awan-awan yang menyayat hati, dan menengadah menatap cahaya matahari adalah musim yang hanya bisa dilihat sekali dalam setahun. Dan dalam sekejap mata, musim panas itu pun akan segera berakhir, membawa serta kehidupan yang juga akan ikut tenggelam bersamanya; di balik birunya langit cerah musim panas itu, hembusan napas parau—yang mungkin akan digumamkan

oleh penduduk desa di bawah atap jerami basah kala mereka bahkan telah benar-benar lupa akan adanya langit biru—menjadi terlihat transparan sebagai sebuah riak bergelombang. Untuk menahan sekejap musim panas yang surut berlalu dengan kekalutan seperti datangnya senja, penduduk desa menarikan gairah hingar-bingar yang mendekati nyaringnya suara jangkrik itu di atas Gunung Kimpira. Memikul warna dari iklim yang sama, adegan di mana para gadis saling berpegangan tangan lalu menari di padang rumput hijau pada masa mekarnya *lily-of-the-valley*—sebuah *Reigen* dari Eropa Utara—merupakan salah satu adegan yang selalu paling mendapat resonansi dari dalam diri Bonta. Ia senantiasa mendambakan sejak hari-hari biasa untuk melemparkan eksistensi hidupnya yang rapuh ke atas langit bersama dengan gairah hingar-bingar semanis itu, dan menyusuri rantai ikatan tersebut menuju kebinasaan akhir. Dorongan naluri mengembara yang tak tertahankan di dalam dirinya, salah satu alasannya juga karena rona dari gairah hingar-bingar ini, yang memberikan resonansi rendahan nan tak tertanggungkan. Sambil tersedak oleh wangi kesedihan mendalam yang mengalir deras di taman depan Kuil Kimpira Daimyōjin, Bonta merasakan kebahagiaan *muga* untuk melebur ke dalam semua itu.

Keduanya mengitari lingkaran penonton yang mengerumuni tarian memutar tersebut perlahan-

lahan dari kejauhan dalam kebisuan. Akan tetapi, pada saat ini, atmosfer tenang yang sedang dinikmati oleh Bonta rupanya tak berlangsung lama. Dari tengah kerumunan yang temaram, sesosok kepala muncul terayun-ayun mengikuti arah punggung Yura, dan suara rendah terdengar: 'Kakak, ada sedikit urusan.....' Namun, setelah menangkap suara itu di telinganya, Bonta yang berjalan sendirian terus melangkah ke depan sekitar lima atau enam langkah sebelum akhirnya ia menoleh dengan pelan. Sosok yang dilihatnya adalah seorang pria kecil yang tampaknya memiliki penampilan mirip kepala pelayan (*banto*), dengan sabuk *kakuobi* dan gaya rambut belah pinggir ala pedagang. Begitu melihat sepasang pria dan perempuan itu saling menyahut satu-dua patah kata dengan cepat, tiba-tiba saja Yura meninggalkan pria tersebut dan beranjak ke arah Bonta. Wajahnya dibalut pucat-pasi tanpa emosi bak seseorang yang jiwanya telah tercabut dari raga; matanya pun menatap Bonta lekat-lekat.

'Selamat tinggal.....'

'Selamat tinggal.'

'Pria itu, muncikari yang kuceritakan tadi.....'

'Muncikari?'

Pada saat itu Yura telah menoleh—seraya membalikkan punggungnya pada mereka berdua, ia melangkah tanpa arah menuju muncikari tersebut yang sedang berjalan-jalan menjauh dari kerumunan sambil memandang angkasa. Saat

sedang melihat mereka, Bonta menangkap mereka berdua berbisik satu sama lain mendiskusikan sesuatu; sesaat kemudian, muncikari tersebut, yang ternyata menyadari Bonta masih menatapnya dengan lekat, memberikan sapaan hormat dari kejauhan. Bonta membalas sapaan itu dengan panik, merasa sangat kikuk, namun karena situasi menjadi canggung, dengan suara tapak kaki *poku-poku* ia pun melangkah berputar membuat lingkaran yang cukup besar sendirian, sembari sesekali berhenti mengintip tarian memutar di tengahnya. Setelah itu, karena sudah memantapkan hati untuk beranjak dan membuang Gunung Kimpira, ia melangkah gesit menuruni tanjakan yang baru saja ia daki ke dalam kegelapan yang teramat pekat dengan langkah kaki cepat. Kecepatan alami tanjakan tersebut berubah menjadi sangat cepat seolah-olah hal itu hanyalah mimpi yang membawa tubuhnya mendarat di bawah; meskipun begitu, ia tak mampu berhenti saat tiba di bawah sana dan malah berlari kencang pada sepuluh langkah pertamanya di tanjakan berikutnya akibat dorongan gaya dari sebelumnya, dan barulah ia berhasil menghentikan langkah sambil menghela napas panjang. Tanpa sengaja Bonta menengadah ke atas menuju gunung tempatnya turun tadi, namun jerit parau keru-munan orang-orang tak lagi terdengar jelas baginya, dan tentu saja tak ada lampion-lampion yang mengintip turun. Yang ada hanyalah kepedihan yang perlahan mengalir,

beralih menjadi suatu suasana mendalam yang merengkuh habis seluruh tubuhnya. Sembari menenggelamkan dirinya ke dalam hal itu, Bonta melangkah menyusuri jalan curam dan gelap yang sejajar dengan jalur utama; setiba di tempat yang benderang usai melewati dua gunung tempat tiadanya suara-suara hingar-bingar itu, rupanya ia sudah berhasil melewati deretan rumah di Desa Kurotani. Namun, desa ini nyatanya merupakan desa suram di mana ia malah tersasar ke tengah-tengah Gunung Kurotani yang dipenuhi rimbunnya bambu *kumazasa*. Ia segera berbalik badan, dan kali ini ia kembali ke Desa Kurotani melalui jalan utama; dan sembari merasakan seolah-olah ia telah melewati sejarah yang teramat panjang, ia menemukan lampu kedai tuak lalu menyelinap masuk ke dalamnya. Pelayan perempuan kedai tuak itu juga telah terpesona keluar untuk menari di festival Bon, dan di dalam ruang tanah (*doma*) yang agak gelap, terdapat seorang perempuan tua yang tengah memperlihatkan wajah lesu bak orang mengantuk. Bonta sama sekali tak naik ke lantai dua, melainkan langsung menuju meja lalu meminta disajikan sake.

'Hanya soal waktu sampai anak-anak muda menjadi benar-benar gila menari—' Begitu perempuan tua itu berbicara, mengumbar tawa luwesnya yang tak pantas ditunjukkan di Desa Kurotani ini, sembari bercerita bahwa gadis-gadis pabrik di desa ini pun menunggu-nunggu perayaan Bon dengan

tak sabar hanya demi bisa menari saat pulang kampung. Bonta menyetujuinya tanpa berpikir dua kali dan menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. Kini saat ia sedang menyendok sakenya di tempat ini, kesedihan manis yang sebelumnya dirasakannya tersebut rupanya tak sedikit pun beranjak meninggalkannya, malah berayun-ayun rendah di sekelilingnya, seraya memperdalam riak resonansi aromatik di dalam hatinya. Sejak ia berangkat memulai perjalanannya, Bonta tak pernah memegang mangkuk sakenya sepuas malam ini; tak heran jika kemudian ia minum gelas demi gelas dengan cepat tanpa henti seraya mengoceh panjang lebar mengenai banyak hal. Pada puncaknya, ketika ia benar-benar terjerumus pada kemabukan, ia mulai bermain-main dengan terminologi sulit dan membahas pandangan hidupnya kepada si nyonya tua kedai; sementara si nyonya tua membalas dengan keramahan tiada tara, mengangguk menyetujui, dan mengucapkan, 'Benar sekali, oh, sungguh begitu kenyataannya'. Menjelang larut malam, entah berapa kali ia seakan diserang oleh perasaan bahwa ada keheningan kuno yang merembes keluar dari dalam dinding. Tak lama setelah itu, sang pelayan perempuan itu pun akhirnya pulang dari ajang menari. Dengan langkah riang, pelayan tersebut melompat masuk ke ruang tanah (*doma*) bagaikan telah menghidupkan kembali keramaian Gunung Kimpira, namun Bonta terperanjat hebat

tatkala melihat seorang pria kecil menyorongkan lehernya mengintai tak acuh dari belakang pelayan perempuan itu. Tidak salah lagi, itu adalah muncikari yang tadi. Pria tersebut duduk berlutut di papan kayu lantai beranda, menyilangkan salah satu kakinya di atas lutut, dan sesaat memberikan pandangan sinis pada Bonta; namun ia langsung memalingkan wajah, memasang raut acuh tak acuh, lalu melontarkan kata-kata kasar dan dingin kepada pelayan yang baru saja naik ke lantai atas, 'Boleh aku naik sekarang?'. Semua gerak-gerik semacam ini seakan mencerminkan kebusukan berdarah dingin yang sama sekali tak termaafkan bagi Bonta, hingga kebenciannya meledak dan ia balas memelototi muncikari itu dalam-dalam; akan tetapi si muncikari itu dengan enteng malah menaiki tangga setapak demi setapak dengan suara *ton ton ton* dan hilang di lantai dua. 'Hei, hei, tunggu! Keluar kau ke sini. Akan kuhajar kau—' semburat keinginan Bonta untuk membara dan melampiaskan hasrat berkelahi pun tertahan. Ia bersusah payah meredam gejolaknya lalu memikirkan kembali semuanya. Kemudian dengan rasa jengkel luar biasa, Bonta malah asyik dalam lamunan absurd untuk bersaing merebut hati sang pelayan itu sebagai pembalasan; tentu saja perempuan itu sama sekali tidak layak diperjuangkan, dan membayangkan ia bergantian memeluk perempuan tersebut secara bergilir dengan muncikari itu sepanjang malam—itu pasti

akan menyisakan aib seumur hidup baginya; maka ia pun akhirnya memantapkan hati dengan berang untuk segera pergi meninggalkan kedai itu. Nyonya tua kedai dan pelayan perempuan tersebut merasa terkejut, menahannya dengan berkata, 'Hei Tuan, Anda itu tamu pertama kami; silakan bermalamlah dulu di sini', namun begitu melihat wajah Bonta yang sudah tak bisa dibujuk lagi setegar batu karang, si nyonya tua pun mengucapkan, 'Silakan datang lagi' sembari mengambil lampion dari kamar belakangnya dan memaksakan lampion tersebut ke tangan Bonta. Kemudian saat ia menjejakkan kaki pertama ke jalan besar di mana rumah-rumah berjejeran dalam keheningan lelap, rupanya rasa mabuknya di luar dugaannya terasa sangat luar biasa parah, hingga rasanya menyulitkan hanya untuk bisa melangkah maju; lampion yang ada dalam genggamannya itu serasa menjengkelkan hingga ingin rasanya ia meneriakkan permintaan tolong lalu menangis sejadi-jadinya. Tatkala rasa tak tertahankannya mencapai puncak, Bonta yang menoleh bersyukur mendapati bahwa sang nyonya tua ternyata masih berdiri di ambang pintu sembari memandanginya. Dengan lega, Bonta menjatuhkan lampionnya begitu saja di tengah jalan sebelum akhirnya pontang-panting mengambil langkah seribu. Ia menggunakan segenap lebar jalan raya yang tengah tertidur itu layaknya panggung, seraya bergulingan zigzag melintasi sisi-sisinya, sesekali

berhenti menghela napas; ketika Bonta tiba di perbatasan barat Desa Kurotani, di tengah lingkungan yang seperti telah mati, anehnya ia menemukan gerombolan orang di tengah jalan, yang ternyata merupakan sekelompok muda-mudi dari desa tetangga yang kembali ke truk angkutan mereka sehabis menari di sana. Bonta sangat girang, lalu ia berlari menghampiri mereka dan mengusulkan, 'Tolong beri aku tumpangan juga.' Namun para pria yang memakai ikat kepala tersebut menolaknya dan berkata, 'Hei Tuan, Anda terlihat sedang mabuk jadi tak boleh ikut', kemudian mereka meninggalkan aroma bensin menyengat dan menghilang sepenuhnya masuk ditelan kegelapan malam. Bonta hanya bisa termangu diam sesaat, seraya merasa muak dengan kegelapan dan kesepian mendadak yang mendarat tepat di hadapannya alih-alih karena hilangnya mobil tersebut; tapi kemudian ia mengumpulkan kekuatannya yang sempat terputus, mengabaikan suara mesin mobil yang bergema semakin rendah dan menghilang, lalu kembali bersusah payah memanjat naik menyusuri jalan pendakian Kuil Kimpira Daimyojin. Namun nahas, saat mencapai pertengahan jalan setapak curam yang dipenuhi deretan cemara, Bonta terpeleset, berguling dengan ribut dan nyaring beberapa *ken* jauhnya; lantaran rasa pening, tak ada sepercik pun keinginan yang tersisa baginya untuk kembali bangun; lalu sembari mencecap sekujur raga

mungilnya yang terasa mengerut bagai seutas benang sutra tipis yang tenang, serta mendengarkan bunyi hening aneh khas perut bumi yang menjalari kulitnya, entah dari mana suara jejak kaki manusia dari ujung gunung tiba-tiba terdengar. Bonta seketika mendongakkan leher dan terus menunggu kemunculannya, walau pada akhirnya yang nampak nyatanya bukanlah sosok manusia, melainkan sejenis serangga aneh yang merayap pada semak belukar. Pada akhirnya di udara tepat di atas kepalanya sana, ia menangkap suara deru daun cemara bergoyang diterpa badai udara keruh nan suram. Ia pun perlahan bangkit berdiri. Lalu ketika ia tiba pada pelataran Kuil Kimpira Daimyojin usai mengalami kesukaran bertubi-tubi itu, dugaan Bonta memang benar. Kompleks tersebut pun rupanya juga sudah menjadi serpihan kegelapan nan senyap; tidak ada yang dapat terlihat atau terdengar lagi. Namun hal yang pastinya ada ialah rupa bekas gairah ekstrem pada tanah di situ—terutama pada bekas jejak kaki *Reigen* berbentuk lingkaran sempurna—yang entah kenapa wanginya seakan-akan tercium merayap mendesis dan terus berdengung dalam kepalanya. Bonta menutup mata, lalu menepukkan kedua tangannya dengan nyaring ke kuil tua itu sebagai tanda penghormatan. Ia lantas sekonyong-konyong melompat ke arah lubang tak kasat mata bekas lingkaran tarian memutar itu, sebelum akhirnya membuang semua rasa gengsi dan

memulai tari-tarian omong kosong sambil menari liar dengan menggoyangkan tangan lalu melonjakkan kaki layaknya sedang berenang. Beberapa kali ia membanting tubuhnya menyentuh tanah pelataran itu. Sambil memekik suara gairah menahan rasa sakit pada ruang temaram yang hampa, Bonta terus bergeliat-geliat di sana dalam kejang-kejangnya selama satu jam penuh. Saat sisa-sisa kesadarannya yang rasional mulai pulih barulah ia beringsut turun, dengan terhuyung-huyung melintasi tanjakan curam yang membawanya selamat sampai pada paviliunnya di Kuil Kanran-ji. Setelah kembali, hal yang anehnya menjadi pusat perhatian ialah bahwa ruangan paviliun tersebut tampak benderang; tentu saja karena memang semestinya paviliunnya menjadi gelap gulita sekarang, jadi wajar belaka bila pemabuk seperti Bonta bahkan menangkap kecurigaan bahwa ini tak masuk akal. Namun, sekeras apa pun ia melihat, di situ tidak tampak apa-apa melainkan warna putih yang merona memenuhi ruangan. Tentu saja, tidak ada sesosok manusia pun di situ; oh, ada deng! Sekelompok buah pisang tengah duduk megah di atas meja, sembari mengamati terangnya kesunyian melankolis dalam bilik itu dengan congkaknya. Tak perlu dikatakan lagi, tindakan sejenis ini tak lain merupakan ulah Yura. Bonta melipat tangan, menatap tajam kepada keberanian wajah pisang itu sejenak. Lalu sambil melepaskan lipatan kedua tangannya, ia terseret pada rasa rakus; maka di-

lahapnyalah si pisang itu rata tanpa sisa dalam sekejap mata.

Keesokan harinya, Ryuzen diantar pulang dengan mobil. Hingga matahari tenggelam, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bertatap muka. Namun, setelah selesai mandi dan mereka saling berhadapan di meja makan malam, Ryuzen perlahan mulai bercerita. Ceritanya menjadi sebuah topik obrolan yang cukup baru di pelosok pegunungan itu. Di keluarga kaya tempat Ryuzen diundang, putra kedua yang juga merupakan sahabat karibnya itu memang meninggal mendadak, namun sebenarnya bukan karena penyakit, melainkan bunuh diri menggunakan obat tidur. Mengingat keluarga tersebut merupakan salah satu petani kaya terkemuka di prefektur itu, mereka telah memastikan pihak media dan lainnya untuk tutup mulut, dan bahkan sumbangan dalam jumlah sangat besar yang diberikan kepada Ryuzen pun memuat maksud serupa. Pria yang meninggal itu adalah orang yang cukup berpendidikan, memiliki rekam jejak pernah pergi merantau dan belajar di Eropa selama beberapa tahun, tetapi sehari-harinya ia diliputi kebosanan akan keadaannya yang tidak melakukan apa-apa dan menyimpan rasa kekosongan yang amat pekat di dalam hatinya. 'Eksistensi seseorang sepertiku yang tidak melakukan apa-apa pada akhirnya tampaknya tak punya hubungan yang berarti dengan dunia ini, tak lebih dari seekor cicak

(*yamori*). Saat aku duduk termangu di dalam bangunan yang teramat luas ini, entah apakah ada manusia di sana atau tidak, aku bahkan tak bisa merasakan tanda-tandanya sama sekali. Kalau pun mereka tahu ada aku di sana, orang-orang hanya menganggap kehadiranku setara dengan sebercak noda di bangunan ini, sesuatu yang memang sewajarnya ada. Tak ada seorang pun yang akan meributkan eksistensiku dengan kehebohan meriah seperti saat mereka menemukan seekor cicak. Cepat atau lambat aku akan mati, tetapi bahkan setelah pemusnahanku, bangunan kuno yang angker ini akan tetap ada dengan kukuhnya. Orang-orang masih akan tinggal di dalamnya, dan tak akan ada seorang pun yang berpikir bahwa dulu di dalam bangunan ini pernah hidup eksistensiku layaknya sebercak noda, yang kini telah musnah dan tak dapat ditemukan lagi. Jangankan memikirkannya, bila mereka mengingat ceritanya pun, mereka akan merasa kesulitan sekadar untuk mengenali bukti nyata bahwa aku pernah eksis, dan mungkin hanya akan tersenyum kecut. Boleh dibilang, diriku saat ini seakan-akan terus hidup di dalam kematian, dan pada akhirnya, sembari merasakan inferioritas terhadap kehidupan itu sendiri, selama aku masih hidup aku akan terus-menerus kalah melawan eksistensi.....' Pria itu selalu menyampaikan isi hati yang intinya kurang lebih sama seperti ini dengan berbagai gaya bahasa kepada Ryuzen. Namun, terkadang ia

menjadi bergairah, dan dengan buas ia mengatakan bahwa ia ingin bergabung dengan kaum sayap kiri dalam satu tarikan napas demi meledakkan daya hidupnya; begitulah konon kisah pria yang kesepian itu. Pria itu mungkin tak punya teman dekat lain, sehingga pada saat kematiannya ia juga meninggalkan surat wasiat untuk Ryuzen. Di dalamnya hanya tertulis kalimat singkat sepanjang beberapa baris yang intinya, 'Aku berterima kasih sedalam-dalamnya atas persahabatan kita selama ini'; hanya sebatas itu saja maknanya, namun surat wasiat itu rupanya sudah dibuka oleh pihak keluarga sebelum diserahkan ke tangan Ryuzen. Tentu saja, kalau hanya soal itu, untuk orang seperti Ryuzen ia mungkin tidak akan sampai marah besar. Sayangnya, sikap keluarga itu terhadap sang mendiang memancarkan kekejaman dan rasa muak yang najis, seolah memperlakukan anak durhaka yang pantas diludahi—meskipun hal itu tak terelakkan bagi keluarga kaya yang amat menjunjung tinggi reputasi. Karena Ryuzen adalah sahabatnya, ia merasa sangat tidak terima. Ketika ia mendengar alasan pengecut yang sama sekali tak mengenal tata krama tentang pembukaan surat wasiatnya, Ryuzen marah besar, dan konon ia melontarkan teguran yang amat keras di tengah acara malam jaga jenazah.

'Kenyataannya, bangunan besar semacam itu memang memiliki daya tekan yang misterius, ya. Aku pun, ketika duduk berdiam di kuil kosong

melompong ini, kadang-kadang juga sangat merasakan kegelisahan samar yang sama dengan yang dirasakan pria itu. Bukan hanya sekadar merasakan keberadaan kukuh yang ganjil pada sesuatu seperti bangunan atau dinding gelapnya lalu mencecap rasa kekalahan, melainkan aku jadi sangat merasakan betapa tak bermaknanya kenyataan bahwa aku saat ini ada dan sedang duduk di salah satu sudut kuil ini. Dan bukan hanya sekadar merasakannya dengan kuat; kenyataan itu pun menjadi terasa semakin tak bermakna hingga aku merasakan kebosanan yang melelahkan. Bersamaan dengan itu, aku jadi tak bisa lagi mempercayai keberadaanku sendiri secara serentak. Dan hal itu bukan hanya kurasakan di dalam hatiku; di dalam kehendak bangunan ini, yang memiliki daya hidup yang jauh lebih kuat daripadaku, aku dibandingkan dengan sangat menyedihkan dan menangkap aura kebosanan semacam itu. Akibatnya, aku diserang oleh perasaan merana yang benar-benar tak tertahankan.....'

'Memang pasti begitu, ya. Dalam kasusmu, tempat tinggalmu berinteraksi langsung dengan arsitektur yang kuat ini, jadi mungkin itulah sebabnya kamu merasakannya terhadap arsitektur sebagai objeknya. Tapi dalam kehidupanku, arsitektur semacam itu tidak memiliki hubungan yang signifikan, jadi mungkin ada suatu entitas keseluruhan yang samar sebagai objeknya.....'

Bonta bersimpati dan hendak mengatakan hal semacam itu, tetapi ia berpikir bahwa karena objek diskusinya sangat kabur dan bagaimanapun juga ini adalah salib kehidupan yang harus dipikul seumur hidup, membicarakannya dan mempermainkannya dengan kata-kata rasanya tak ada gunanya. Maka dari itu, ia pun dengan sigap menutup mulut dan terdiam. Lagipula, Bonta pada dasarnya memiliki sikap yang sangat rendah hati terhadap pandangan nihilistiknya sendiri; ia sadar bahwa dirinya sama sekali bukan tokoh yang mampu memahami esensi terdalam untuk menjadi martir bagi ketiadaan. Ia percaya bahwa dirinya hanyalah pria yang dangkal, pada dasarnya bukan seorang optimis apalagi nihilis, melainkan semacam 'penggemar' kehidupan berbasis suasana hati yang selalu menghindari memikirkan apa pun terlalu dalam. Jika bicara soal kelebihannya, mungkin itu hanyalah sikap dinginnya yang luar biasa terhadap kehidupannya sendiri. Karena ia sudah berserah diri sampai sejauh itu, jangankan niat sedikit pun untuk memperdebatkan kehidupan dengan teori, terhadap perasaan nihilisme orang lain yang mendalam, ia selalu menganggap mereka sebagai senior yang serius dan menaruh sedikit rasa hormat yang sungguh-sungguh tulus. Dari sudut pandangnya, cukup baginya merasakan segala sesuatunya secara samar; mengungkapkannya lewat kata-kata dan membuat momen yang melankolis menjadi semakin melankolis

baginya tak lebih dari sekadar sebuah kebosanan—dan kenyataannya itu tak lebih dari kebosanan semata. Oleh karena itu, pada saat itu ia buru-buru menutup mulutnya dan mulai memikirkan hal lain dengan pikiran kosong: apakah gosip menggiurkan bahwa biksu suram bernama Ryuzen ini benar-benar melontarkan teguran keras di acara malam jaga jenazah tersebut nyata adanya? Ia jadi sangat tertarik pada hal semacam itu.

'Memangnya, cerita tentang kamu yang melontarkan teguran hebat itu benar-benar nyata?'

'Itu cerita sungguhan. Aku membuat seluruh orang di ruangan itu menggigil ketakutan. Padahal di dalam perutku, sebenarnya perasaanku sangat jahil, lho……'

Ryuzen berkata demikian dengan wajahnya yang sangat lumrah seperti biasanya, namun ia sedikit tersenyum kecut, dan sambil mengeluarkan suara aneh 'Aaaa……', ia menguap lebar-lebar dengan cara yang benar-benar ceroboh.

Akan tetapi, keesokan harinya, sebuah kejadian tak terduga yang di luar nalar terjadi. Bukan hanya kejadiannya saja yang sangat tak terduga, melainkan apa yang menjadi penyebab kejadian itu pun benar-benar aneh bin ajaib—tidak, ini juga merupakan penjelasan tentang rasa keingintahuan Bonta yang pantang menyerah di dalam kesadarannya, namun karena hal itu teramat luar biasa eksentrik, Bonta merasa sangat heran. Yakni, kenyataan bahwa Ryuzen bukan hanya mencoba

berpidato dengan penuh kemarahan dan ratapan di acara malam jaga jenazah, namun ia juga dikabarkan melontarkan kata-kata ekstrem berulang kali dan menyerang kapitalisme serta borjuis. Tentu saja, mengingat lawannya adalah tokoh berpengaruh terkemuka di prefektur itu, bisa jadi tuduhan itu dilebih-lebihkan dari sebatang jarum menjadi sebuah tongkat untuk melibatkan campur tangan polisi. Namun bagaimana pun juga, fakta bahwa suara pedang yang mengintimidasi melintasi gerbang kuil pada keesokan harinya adalah nyata; polisi desa telah datang mengunjungi kuil tersebut dengan membimbing seorang detektif kepolisian khusus. Namun rupanya detektif khusus tersebut di luar dugaan adalah pria yang pengertian. Dengan logat pedesaan dan nada yang relatif ramah, ia berbicara panjang lebar, 'Tentu saja karena pihak sana adalah pihak sana—seorang hartawan yang tidak bisa diajak bicara—mereka mungkin memaksakan sebuah dalih atas dasar antipati tertentu. Tetapi karena kami ini adalah polisi yang lemah di bidang itu, saya jadi terpaksa harus mengunjungi Anda sekadar demi kewajiban; saya sama sekali tidak menaruh curiga pada Pendeta Yang Mulia, sungguh……' Bonta yang bersandar pada pintu geser (*karakami*) di ruangan sebelah menahan napas sambil mengawasi jalannya situasi. Namun, karena menurutnya kata-kata detektif itu tidak menyembunyikan bisa di baliknya, ia merasa lega,

namun sebenarnya di saat yang sama ia merasa kecewa; ia pun berhenti memberikan perhatian untuk mendengarkan suara obrolan yang berdengung seperti kepakan sayap lalat itu. Tiba-tiba saja suara ribut yang luar biasa pecah di ruangan sebelah, sehingga tanpa sadar Bonta melepaskan tubuhnya dari pintu geser itu. Suaranya adalah jeritan melengking setinggi mungkin yang tepat menyerupai pekikan ekstrem seorang pria gila yang baru saja menderita serangan pertamanya; dan tidak salah lagi, itu adalah jeritan Ryuzen. Namun Ryuzen tidak hanya menjerit; itu adalah suara langkah keras menghentak-hentakkan kaki tanpa henti, yang mungkin menggunakan seluruh ruangan sebagai panggungnya. Saat ia mendengarkan baik-baik, ternyata itu bukan hanya sekadar jeritan. Ryuzen pasti sedang mencoba menyampaikan sebuah pidato dengan penuh konsentrasi. Alasan mengapa hal itu tak terdengar seperti pidato hingga saat ini bukanlah semata-mata karena suara lengkingannya, melainkan karena kalimat-nya adalah rentetan frasa-frasa yang sepenuhnya terputus-putus dan tak masuk akal; sedemikian rupa hingga jika didengarkan dengan waras, orang pasti akan menahan tawa. 'Kekaisaran Agung Jepang memiliki garis keturunan kekaisar-an tak terputus dari zaman ke zaman……' ucapnya sesaat, sebelum berubah menjadi, 'Ah, kehormat-an Biksu Rendahan ini telah jatuh ke tanah,

kemuliaan kesetiaan pada kaisar dan patriotisme telah menjadi hampa belaka, oh betapa menyedihkan……' lalu 'Sudah lebih dari dua ribu tahun sejak kelahiran Shakyamuni Gautama di India—', dan seterusnya.

Selama ini, Bonta sebenarnya menaruh rasa hormat yang cukup besar terhadap pengetahuan akademis Ryuzen. Hal itu bermula pada malam pertama ia menginjakkan kaki di kuil ini. Pada saat itu, Ryuzen dengan wajah malu seolah-olah mencoba menyembunyikan tumpukan buku yang lumayan tinggi di ruang studinya, berkata, 'Tidak ada toko buku bekas di tengah gunung tempatku bisa menjualnya……' Berdasarkan pengalaman Bonta, orang-orang yang merasa benar-benar malu untuk memiliki buku biasanya adalah orang-orang dengan pengetahuan akademis yang unggul. Karena itu, ia pun sejak saat itu mulai menaruh hormat pada pengetahuan Ryuzen. Dan karena mereka tidak pernah saling berdebat sejak itu, rasa hormat yang muncul pada saat itu masih terus dipertahankannya. Akan tetapi, kegilaan yang terjadi di ruangan sebelah ini benar-benar kacau balau dan putus sama sekali. Pada dasarnya tidak ada logika maupun alur argumennya, dan ia bahkan tidak menyusun bentuk kalimatnya dengan baik. Bonta sempat berpikir apakah mungkin ia menjadi gila, tetapi barangkali tidak juga; detektif itu benar-benar ketakutan setengah mati hingga akhirnya ia bersusah payah

membujuk dan menenangkan Ryuzen. 'Saya sungguh minta maaf telah menaruh kecurigaan yang keterlaluan. Sekarang semuanya sudah jelas; hal ini tidak akan menodai kehormatan Pendeta Yang Mulia—' ucap sang detektif seraya meminta maaf dan mundur seperti orang sedang menari. Bonta pun dengan lega pergi ke pintu masuk untuk menjemput Ryuzen, namun Ryuzen malah berjalan kembali dengan wajah lesu dan kosong bagaikan sebuah bangkai seperti biasanya, bersikap seolah angin bertiup kencang tanpa tahu asalnya. Ketika Bonta melangkah mendekat dan menepuk bahu Ryuzen, pria itu tidak membuat raut wajah seakan-akan ingin membalas tepukan itu; mereka berdua melangkah tanpa suara menyusuri lorong menuju ruang studi bahu-membahu. Namun saat melangkahi ambang pintu geser bawah (*shikii*), Ryuzen nyaris menekan hidungnya ke balok melintang atas (*kamoi*) dan mulai tertawa, '*Aha-aha-aha*……' Keangkuhan Bonta benar-benar luntur saat itu juga; ia merasa sangat kecewa hingga bertanya 'Apakah yang tadi itu sandiwara?' pun rasanya terlalu konyol. Sambil mencecap rasa takjub yang membuat nyalinya sedikit ciut, Bonta berpikir bahwa biksu ini entah dia orang yang bodoh atau orang yang sangat pintar, pastinya dia adalah sesosok monster yang tak bisa ditangani.

Setelah kejadian itu, perempuan yang dikiranya tak akan datang lagi rupanya terus mengunjungi

Ryuzen setiap malam seperti biasanya. Meskipun ia menajamkan telinganya untuk menanti adakah perubahan yang terjadi, tidak ada sesuatu yang berbeda sama sekali. Saat ia menutup matanya lekat-lekat dan bertopang dagu bersandar di meja paviliun, tak jauh di depannya terdapat sebuah rawa kuno kecil; tak jauh dari sana, ada kuburan di atas bukit; lalu di atasnya lagi berdiam sunyi lereng gunung. Ketiga tingkat keheningan itu masing-masing membawa nuansa aromanya yang telah matang pertanda awal musim gugur. Entah mengapa, seluruh benda fisik seolah tidak memiliki halangan dan mengalir mengembara begitu saja, tubuhnya juga seakan menjelma menjadi semacam aura samar-samar yang hanyut berkeliaran; itu adalah sebuah kesepian yang menyegarkan namun berat dan membasahi dalam tenang. Boleh dikata, itu seolah menciptakan sebuah dunia dengan perasaan yang sama sekali berbeda dari kenyataan; ketika ia memejamkan mata, dunia duka manis itu membukakan jendela-jendelanya lebar-lebar. Itu adalah 'ketiadaan'—namun pada kenyataannya, itu adalah jalan muram yang terlampau dipenuhi oleh sebuah keseragaman warna satu 'hati' yang bisa disebut ketiadaan. Kenyataannya, hal itu terasa seperti sebuah jalan.

Karena ia kini sudah berteman dengan Yura, Bonta diam-diam menunggu dalam antisipasi, jangan-jangan mereka berdua akan datang

bermain bersama, namun tak pernah ada kunjungan semacam itu. Ketika suatu hari ia menanyakan apakah mungkin Ryuzen tak tahu soal malam itu, jawabannya malah sangat tenang, 'Ah, iya, iya, aku memang pernah dengar soal itu, katanya kirim salam buatmu; pada akhirnya kami memang memutuskan untuk berpisah,' dan seterusnya.

'Lagipula perempuan itu tak perlu pergi ke Tokyo bersama si muncikari, jadi ia bilang kalau kamu tidak keberatan, ia ingin ikut denganmu saat kamu pulang. Karena kalau ia merasa punya kenalan di Tokyo, ia mungkin bisa hidup dengan lebih tegar. Kumohon bawalah dia pulang bersamamu dan bantu dia kedepannya, ya. Pokoknya, nanti malam aku akan memperkenalkan kalian lagi. Aku juga benar-benar lega karena akhirnya bisa berpisah dengan perempuan itu.'

Ryuzen mengatakan hal semacam itu sambil mengelap minyak di hidungnya dengan polos. Meskipun begitu, tetap saja, perpisahannya dengan perempuan itu memiliki sebuah nuansa keengganan di mana ia tak dapat memutuskan hubungannya secara mutlak. Tepat di sekitar hari itu, saat Bonta dan Ryuzen sedang berjalan-jalan di sela deretan pohon cemara pada waktu senja menuju arah Kuil Kimpira Daimyojin, di tengah jalan tanjakan tinggi yang curam itu, mereka tak sengaja berpapasan dengan muncikari yang sebelumnya, yang sedang berjalan turun dari atas

sendirian. Muncikari itu menggenggam ranting cemara pendek di tangannya dan terus melangkah turun dengan cepat sambil mempermainkannya—Pada saat itu, entah barangkali Bonta menyadarinya berdasarkan hasil yang terjadi kemudian, namun ia teringat sebuah lamunan yang terlintas di kepalanya saat itu: seandainya dirinya berada dalam posisi Ryuzen dan berpapasan dengan muncikari ini di pelosok pegunungan sendirian seperti sekarang, mungkin ia akan membunuh si muncikari dan menguburnya di dasar lembah..... Akan tetapi, Ryuzen melaluinya dengan wajah yang sama sekali biasa saja, bersikap seolah-olah ia bahkan tidak menyadari keberadaan muncikari itu. Merasa lega, Bonta pun menghela napas panjang menatap langit yang menyelinap dari celah cemara, seraya berpikir apakah mungkin Ryuzen tidak mengenali wajah muncikari itu. Namun tiba-tiba saja, tepat di telinganya, terdengar bunyi sambaran angin yang hebat dan nyaring.

'Muncikari itu bukan orang baik!'

Ryuzen berdiri tegak, melotot tajam ke bawah lereng, dan dari bahu kotaknya yang tegang, tampak jelas niat kuat yang membuat siapa pun menelan ludah. Saat Bonta menunduk melihat ke bawah lereng, sebuah sandal kayu (*geta*) yang ternyata sudah dilemparkan dari tangan Ryuzen bahkan sebelum ia berteriak tadi, gagal mengenai si muncikari dan membekaskan luka menyakitkan

pada sebuah batang cemara; *geta* itu tampak terus menggelinding turun satu atau dua *ken* sebelum akhirnya berhenti. Muncikari itu merendahkan pinggangnya sedikit bersiap untuk lari, tetapi setelah melihat tak ada niat mengejar dari gelagat Ryuzen, ia menunjukkan keberanian yang licik dan menjijikkan, lalu berpura-pura tidak tahu dan dengan cepat melangkah turun ke arah kaki gunung. Tentu saja hari itu Ryuzen membutuhkan belasan langkah berjalan hingga napasnya yang kacau mereda dan kembali ke raut wajah aslinya. Akan tetapi, begitu napasnya mereda, ia kembali memancarkan rupa bangkai tak pedulinya yang lama, sembari melangkah di sepanjang lereng panjang itu dengan sebelah kaki yang dibiarkan bertelanjang. Bonta merasakan sebuah keheningan sepi yang tak terlukiskan; bahkan sekadar bertanya, 'Hei, apakah kakimu tidak sakit?', rasanya kata-kata itu tak lagi diperlukan. Ia pun mencecap kekosongan yang memenuhi rongga dadanya.

Musim gugur telah jauh menembus gunung. Derasnya bunyi serangga yang membuat keheningan siang hari pun rasanya tak tertahankan, yang seolah-olah hanya memikirkan dengan tergesa-gesa bagaimana caranya bergegas menuju akhir hidup; arus awan-awan yang sudah mulai berkejaran sibuk di langit yang jauh; lalu kecerahan ini yang menganga bolong di angkasa— Kematian daya kehidupan yang tiba-tiba akan

meronta menahan sakaratul maut dalam keputus-asaan yang sunyi, hal itu mengalir menjadi ritme yang menyayat hati ke setiap gunung, ke jalan-jalan, ke atap jerami. Muncikari itu pun telah pergi meninggalkan Desa Kurotani, dan dari bawah atap desa yang lesu, rasanya seolah-olah ada semacam gumaman kutukan yang merembes keluar. Kemudian Ryuzen mencari sepasang sandal rumput (*zōri*) usang yang berdebu dari gudang, memasukannya begitu saja ke kakinya sehingga kini kakinya mengenakan alas kaki *geta* dan *zōri* yang tidak seimbang (*chinba*); seraya membiarkan jubah biksu hitamnya terpapar oleh angin musim gugur bagaikan seseorang yang merasakan gairah pada ketergesaan awan-awan yang mulai berarak, ia bolak-balik dengan sibuk dari gerbang kuil untuk melaksanakan tugas agama di desa. Bonta sering berpikir untuk kembali, tidak, bahkan ia jadi lebih sering memikirkan kemelankolisan Desa Kurotani setelah ia pergi nanti dengan pandangan kosong, seakan-akan desa ini merupakan tanah takdir di mana ia harus hidup selamanya.

Suatu hari setelah memasuki bulan September, Bonta akhirnya berangkat pergi. Pada waktu fajar menyingsing itu, di desa Kurotani yang belum sepenuhnya terang benderang, ia melewati jalan utama putih nan sepi, bahu-membahu dengan Ryuzen tanpa sepatah kata pun. Kabut gelap yang pekat mengepul naik dari lembah, bahkan gunung

di dekat sana pun sama sekali tak tertangkap oleh pandangan; kemudian, pada saat suara jangkrik senja yang menggetarkan endapan pagi hari meresap masuk dari hutan di kejauhan, Desa Kurotani, yang mungkin baru saja menyambut bangkitnya pagi, tak lagi terlihat di bawah sana meski ia menoleh ke belakang. Yura direncanakan tiba di stasiun dengan mobil berbarengan dengan kereta pagi pertama.

'Kawan, jika kamu kembali ke Tokyo, jangan lupa untuk menulis surat padaku, ya.'

Tiba-tiba saja Ryuzen mengatakan hal semacam itu; meskipun stasiunnya masih tujuh atau delapan *ri* lagi, ia meminta jabat tangan dari Bonta, dan sambil menambahkan 'Tahun depan pastikan untuk datang lagi, ya', tangannya enggan ia lepaskan untuk beberapa waktu. Kemudian, setelah lama terdiam dan sudah berjalan satu *ri* jauhnya, seolah baru mengingat pembicaraannya barusan, ia berkata lagi 'Kalau tahun depan masih sehat-sehat saja..... hahaha—', dan tertawa. Setelah itu, ia tiba-tiba saja tidak peduli dengan kata-kata Bonta dan terus melangkah dengan cepat.

'Bagaimana? Maukah kuberi kamu perempuan itu?'

Lalu, Ryuzen tiba-tiba mengatakan hal semacam itu.

'Tentu saja, karena perempuan itu memang perempuan semacam itu. Namun, dia pastinya

jauh lebih bersih daripada pelacur atau perempuan bayaran, jadi kalau kamu berniat menjadikannya mainanmu, gunakanlah dia sesukamu kapan pun. Lagipula, kalau ia sampai jatuh ke tangan muncikari itu, tidak tahu apa yang bakal dilakukannya.'

Dan sementara Bonta kebingungan dan tak mampu menjawab, ia menyalakan sebatang rokok, dan seraya menyemburkan asap cerutu tanpa beban ia berjalan. Pada jalan yang mereka tempuh untuk datang waktu itu, bahkan di tikungan di mana Ryuzen membaringkan tubuh rongsokannya untuk beristirahat itu, mereka berdua melewatinya tanpa istirahat sedikit pun. Matahari yang bersinar terang, namun masih membawa kesejukan kelembapan pagi hari, bersinar dengan terik memancar ke seluruh gunung yang tegang merentang, dan membuat mereka berdua basah kuyup oleh keringat. Setiba di stasiun, tak lama kemudian mobil umum juga tiba menyusul, dan Yura pingsan ke ruang tunggu sambil mendekap sebuah koper besar. Berpura-pura seolah tenggorokannya tersumbat akibat kelelahan saat itu, ia sengaja menarik napas panjang terengah-engah; sebenarnya, ia memiliki perasaan hampa dan pucat sehingga tidak ada niat untuk mengobrol, dan ia berusaha menutupinya dengan wajah tertawa. Namun begitu senyum itu perlahan reda, dengan wajah kosong ia menatap nanar ke arah luar jendela, bahkan tak berniat untuk duduk. Mereka bertiga dirundung kebosanan yang hebat

dan saling membuang muka dengan ekspresi muram, namun sesekali, entah siapa yang mulai, mereka bertukar kata hampa seperti, 'Jam berapa kira-kira sampainya di Ueno malam ini?', 'Di Tokyo juga sudah waktunya tidur, ya', dan semacamnya.

Kereta tiba. Ketika ia naik ke dalam kereta, Yura rupanya telah mulai menangis sejadi-jadinya.

'Jaga kesehatan kalian.'

Entah kepada siapa dari keduanya Ryuzen berbicara, ia menjatuhkan satu atau dua patah kata itu; di waktu persinggahan kereta yang singkat tersebut, ia hanya berdiri kosong terpaku di dekat jendela memandangi langit yang cerah.

Kereta mulai bergerak. Selamat tinggal. Lalu Yura menangis sambil menempel kuat di jendela, melambaikan sapu tangannya dengan kuat, Bonta juga, ia menjulurkan tubuhnya dari tangga dek dan memberikan salam perpisahan dengan anggukan kepada Ryuzen, tetapi ia tidak bisa mencegah air mata yang berkilauan tumpah dari matanya.

Kereta mulai bergerak. Selamat tinggal. Lalu Yura menangis sembari berpegangan erat pada jendela, melambaikan sapu tangannya dengan keras; Bonta pun demikian, sembari menjulurkan tubuhnya di atas pijakan geladak ia mengirimkan tatapan hormat perpisahan kepada Ryuzen. Ia tak kuasa menahan luapan dari sesuatu yang bercahaya berlinang di matanya. Kereta itu lalu

meluncur mulus, seolah hendak berlari meninggalkan peron pendek yang bahkan tanpa atap itu; seorang diri mematung dengan angkuh pada peron yang sepi itu, di mana ia menjejakkan kedua belah kakinya dengan kokoh melebar layaknya seorang pria yang merdeka dari segala emosi mengantarkan kepergian kereta, Ryuzen telah terlihat seolah menyusut mengecil menjadi satu tertinggal sendirian di bawah matahari yang terang, namun tiba-tiba—layaknya membayangkan raut wajah memuakkan yang sedang berubah bentuk—ia terlihat membungkukkan badannya sedikit, menutupi wajahnya dengan telapak tangan kuat-kuat, dan seraya mungkin melengkingkan jeritan hebat, terlihat jatuh tergolek menangis tersungkur...

Keributan di Desa

Di desa tersebut terdapat dua keluarga kaya yang memiliki garis keturunan yang terhormat. Atau lebih tepatnya, memang hanya ada dua keluarga kaya di sana. Akan tetapi, pada pagi hari di mana pernikahan keluarga Samukawa dijadwalkan, perempuan tua dari keluarga Samuhara mengembuskan napas terakhirnya. Kematian itu terjadi secara alami, bukan karena rencana siapa pun. Perlu ditegaskan bahwa di desa yang damai ini tidak ada seorang pun yang memiliki hubungan buruk dengan orang lain. Oleh karena itu, jika pembaca yang tajam secara gegabah membayangkan bahwa keluarga Samukawa dan Samuhara bermusuhan, harap dipahami bahwa pemikiran semacam itu jelas-jelas merupakan sebuah kesalahpahaman.

Kepala keluarga Samuhara adalah seorang pria berusia sekitar empat puluh dua atau empat puluh tiga tahun yang sifatnya sangat penakut. Pria penakut yang bernasib malang ini, tepat pada saat ibunya menghembuskan napas terakhir, harus merasa sangat panik memikirkan satu hal yang mengganjal, yaitu betapa hari ini seharusnya menjadi hari yang sangat menggembirakan bagi

desa ini. Singkatnya, ia menelan ludah dengan keras saat membayangkan pria tua keras kepala dari keluarga Samukawa yang sangat percaya pada takhayul.

'Omine...' panggilnya kepada sang istri dengan suara yang sangat lemah setelah berpikir panjang. Namun, jika melihat raut wajahnya, postur bahunya, dan bibirnya yang bergetar aneh, jelas terlihat bahwa ia pun telah membulatkan tekad yang cukup besar. 'Aku rasa kau sangat paham soal hal-hal seperti ini. Dengar, Omine. Konon, bagi orang berkedudukan tinggi, terkadang pengumuman kematian ditunda selama sehari...'

Akan tetapi, sang istri yang tanggap ternyata salah menilai maksud licik suaminya dan melihatnya dari sudut pandang yang sangat buruk. Meskipun begitu, tentu saja tebakannya itu setengahnya memang benar. Samuhara Hanzaemon adalah seorang pemabuk yang tidak tahu aturan. Terlebih lagi, ia memiliki hobi minum sake gratis di perayaan rumah orang lain. Ditambah lagi, pria yang sama sekali tidak punya bakat ini hanya memiliki satu-satunya keahlian andalan di dunia ini, yang tidak lain adalah memamerkan tarian tangannya yang aneh di hadapan warga desa. Jika saja ia tidak pernah merasakan momen bahagia di mana seluruh tubuhnya dihujani sorak-sorai yang menyilaukan itu, ia pasti sudah gantung diri sejak lama—ah, maafkan saya. Saya tanpa sadar meng-

gunakan kata buruk yang hanya diketahui oleh segelintir orang saja.

'Wah, kau ini bicara yang aneh-aneh saja,' kata Omine sambil menatap tajam Hanzaemon dengan wajah menakutkan. 'Coba renungkan baik-baik! Kita ini sama sekali bukan orang yang berkedudukan tinggi!'

Tentu saja, Hanzaemon yang penakut itu langsung ciut nyalinya.

Mengenai awal mula kejadian ini, pendapat yang paling santer beredar di desa adalah bahwa sang dokterlah yang bersalah. Tentu saja ini bukan kritik terhadap kemampuan medisnya. Suntikannya sudah terkenal ampuh sejak lama, sedemikian rupa sehingga pasien dengan demam setinggi apa pun akan berusaha menghindari jarum suntiknya bahkan di tengah igauan dan mimpi buruk mereka. Jadi, jelas tidak mungkin ada kesalahan di bidang itu. Masalahnya ada pada mulutnya. Artinya, pada saat percakapan seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya masih berlangsung di salah satu ruangan keluarga Samuhara, berita duka yang fatal ini telah menyebar ke seluruh penjuru desa. Jika saja mulutnya tidak ember—Hanzaemon yang penakut, keras kepala, dan memiliki gairah tak wajar pada sake dan tarian itu, pasti akan terus mengeluh kesal setiap kali teringat, dan entah apa yang akan dilakukannya pada hari musim gugur yang singkat ini.

Adapun orang yang paling terkejut dengan kejadian tak terduga ini pertama-tama adalah biksu dari Kuil Shinrin-ji. Mungkin biksu inilah orang yang paling berambisi dan mengincar perjamuan perayaan malam ini. Sudah bukan rahasia lagi bahwa orang ini adalah pemabuk parah. Ditambah lagi, status biksu adalah status yang paling dihormati di perjamuan mana pun. Dengan mengatakan, 'Hehe, ini adalah *hannyatou* (air suci/sake) yang luar biasa. Wah, wah, cairan ajaib seperti ini mungkin tidak akan masuk ke mulut kami untuk kedua kalinya,' ia biasanya akan mendapat hadiah berupa satu atau dua *sho* (sekitar 1,8 hingga 3,6 liter) sake untuk dibawa pulang. Terlebih lagi, pria tua dari keluarga Samukawa memang benar-benar dermawan. Akan tetapi, jika tiba-tiba ia harus pergi ke malam pelayatan—pembaca yang tajam pasti sudah bisa menebaknya dengan mudah—Samuhara Hanzaemon adalah orang yang sangat pelit, yang jarang ada tandingannya di daerah itu. Sialan! Namun, menurut norma yang sangat tidak masuk akal, seorang biksu dalam situasi seperti ini berada di bawah aturan tak tertulis yang mengharuskannya meninggalkan perayaan pernikahan dan beralih ke malam pelayatan! Dengan demikian, sangat beralasan jika biksu Kuil Shinrin-ji tiba-tiba jatuh ke dalam penderitaan dan keputusasaan yang mendalam.

Karena pada dasarnya ia tidak terbiasa dengan penderitaan, tubuhnya yang gemuk tidak bisa menyembunyikan atau menekan gejolak batinnya dengan baik. Akibatnya, lengannya yang kekar tiba-tiba memukul dadanya sendiri, dan karena situasinya terlalu di luar kendali sehingga tidak ada solusi yang bisa dilakukan, ia sampai menjulurkan lidahnya. Namun, sebagai hasil dari perjuangannya yang hebat, sebuah solusi cemerlang tiba-tiba membuatnya melompat kegirangan. Ia merasa tubuhnya seketika menjadi ringan. Lalu, ia segera memanggil biksu muda pelayannya.

'Tonchin. Kemarilah. Duduklah lebih dekat. Berbahagialah. Malam ini aku akan memberikan tugas penting seorang biksu dewasa kepadamu. (Saat mengatakan ini, sang biksu tanpa sadar tersenyum lebar saking senangnya.) Malam ini aku ada urusan penting, jadi aku hanya akan melayani keluarga Samuhara sampai siang saja. Malam ini kau akan mewakiliku sebagai biksu utama di acara malam pelayatan mereka. Wah, wah, bagaimana? Hehe, kau pasti sangat senang dan bersyukur sampai tidak bisa berkata-kata, kan...'

Biksu muda yang dipanggil itu berusia empat belas tahun tahun ini. Tentu saja itu dihitung sejak ia lahir, bukan berarti ia sudah empat belas tahun menjadi biksu muda. Biksu muda yang peka itu merasa kesal. Kemudian, sambil menggosok

pipinya dengan celemek, ia memasang wajah yang sangat serius dan rumit. Lalu, ia berkata,

'Saya masih belum tahu banyak soal sutra...'

'Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Bacalah dari buku.'

'Saya tidak bisa membaca huruf.'

'Dasar bocah bodoh!' Sang biksu tanpa sadar membentaknya, tetapi ia tahu bahwa ia tidak boleh menghancurkan dirinya sendiri karena kemarahan yang gegabah sebelum urusan penting ini selesai. Jadi, kali ini ia memasang wajah serius dan menceramahi. 'Seorang biksu muda itu, meskipun sutranya belum dipelajari, tetap harus dibaca. Ah, sudahlah. Ulang-ulang saja sutra yang kau tahu, sambil sesekali beristirahat. WAH! Aku tidak bisa diam di sini! WAH! Kemarilah. Bawakan jubahku.' Setelah berteriak seperti itu, ia buru-buru berganti pakaian. 'Tonchin, berbahagialah. Malam ini kau juga akan dijamu dengan hidangan yang luar biasa. Tidak perlu menyiapkan makan malam untukku,' ucapnya memberikan pesan penting terakhir sebelum bergegas pergi. Tepat pada saat itu, dalam momen fatal yang hampir bersamaan, seorang pria desa berusia sekitar lima puluhan—tokoh masyarakat desa yang dipanggil Gonju—masuk dengan tergesa-gesa dan panik.

'Di mana Biksu Kepala?! Terjadi hal yang gawat! WAWAWA! Ini krisis bagi desa kita. Di mana Biksu Kepala? Beri aku air. Teh juga boleh....'

Karena biksu muda itu menyimpan dendam kesumat terhadap rencana licik sang Biksu Kepala, ia pun membocorkan niat busuk yang telah diatur oleh sang Biksu Kepala kepada Gonju. Mendengar alasan ketidakhadiran Biksu Kepala, Gonju terkejut dan wajahnya berubah pucat. Namun, tak lama kemudian, ia menunjukkan ekspresi garang seolah menyadari sesuatu, 'OH! Benar juga,' lalu tanpa membuang waktu, tanpa mengucap sepatah kata pun, ia mulai mengejar sang Biksu Kepala—namun kejadian ini menjadi tidak jelas ujungnya di titik ini, dan cerita pun melompat ke kepanikan lain di sisi desa yang berbeda.

Saat itu masih sekitar pukul sepuluh pagi. Membayangkan betapa damainya kehidupan di jam-jam seperti ini di desa-desa yang tersebar di pedalaman pegunungan kekaisaran kita ini saja sudah memberikan perasaan yang menyenangkan. Meskipun begitu, karena saat itu adalah musim gugur, gunung-gunung dan ladang terasering di lerengnya berwarna kuning atau kemerahan, dengan ranting-ranting kering yang dingin menusuk ke langit yang terasa sejuk. Bisa dibilang itu adalah pemandangan yang sunyi, namun terlepas dari itu, pedesaan selalu terasa damai. Baru saja rintik hujan melintas dari gunung di kejauhan sambil membunyikan daun-daun kering yang berguguran, tiba-tiba awan gelap yang menggantung rendah pecah, dan

langit biru pekat mengintip dari celah-celahnya. Sinar matahari yang redup baru saja menyinari sebagian lereng gunung yang basah, ketika rintik hujan kembali berlari dengan tergesa-gesa dari kedalaman gunung. Tepat di waktu seperti itulah. Hyakubee kita yang rajin sedang mengurus terasering ketiga dari puncak di ladang Gunung Heiraku. Tiba-tiba, dari dasar lembah yang mencekung, sebuah gumpalan hitam muncul dan merayap naik dengan cepat bagaikan menyusuri sumbu ledak. Tanpa bersuara, gumpalan itu menerjang pinggang Hyakubee, membuat mereka berdua menyatu dan terperosok ke dalam ladang. Akibat benturan itu, perut Hyakubee tertendang dengan keras, dan ia hampir pingsan di tengah suasana musim gugur itu. Namun, sosok aneh itu berkata, 'Ayah, kalau sakit, tahan saja. Orang itu tidak bisa menahan rasa sakit kalau sedang tidak kesakitan. Ini krisis bagi desa kita!' Mendengar ucapan yang menghibur Hyakubee yang sedang kesakitan itu, barulah diketahui bahwa sosok tersebut adalah putranya, Kanbee.

Gejolak memilukan yang seakan mengisyaratkan sebuah revolusi ini menjalar layaknya gelombang radio, baik di bawah atap jerami tempat panen telah usai, di depan gubuk penebang kayu, maupun di jalanan celah pegunungan. Kenyataannya, pada detik itu, hal tersebut pasti membuat orang bertanya-tanya, 'Ah, akan jadi apa desa ini?' Seluruh desa

menjelma menjadi satu paduan suara yang berat, dan layaknya gema dari perut bumi, mereka mengerang, 'Kita tidak bisa diam saja seperti ini. Kita tidak bisa diam saja seperti ini.' Setelah itu, desa itu sendiri berubah menjadi sebuah gejolak, di mana orang-orang duduk dan berdiri gelisah, menatap kosong pada satu titik di udara seolah menatap lubang kuburan, mulai gemetar bagaikan sedang melakukan pemakaman, dan lambat laun mulai didera rasa frustrasi yang menyiksa. Melihat hal itu, betapa bingung dan terganggunya luwak gunung dan gagak hutan yang memiliki saraf sensitif dapat dipahami dari fakta bahwa mereka dengan wajah pucat berhamburan keluar dari sarang dan tiba-tiba berlari tak karuan.

Sungguh, para pembaca yang bersimpati pastilah tidak akan segan meneteskan segenggam air mata untuk perasaan mereka, karena kini mereka sedang terancam kehilangan hidangan lezat dari gunung dan laut yang hanya ada setahun sekali, tidak, mungkin saja hanya ada seumur hidup sekali. Sungguh, ini adalah sebuah kekejaman! Seandainya mereka mampir ke perayaan pernikahan sepulang dari malam pelayatan, si pria tua keras kepala yang percaya takhayul itu pastilah tidak akan puas sebelum menyuruh anggota keluarga dan pengikutnya memegang gada dan membantai mereka semua. Akan tetapi, jika mereka menodai kesucian malam pelayatan keluarga Samuhara dalam keadaan

mabuk sepulang dari perayaan pernikahan, Omine yang histeris itu akan dirasuki iblis, dan belum sempat hari ketujuh berlalu, tagihan utang sudah akan ditagih, lalu tak lama kemudian satu resimen juru sita pasti akan menyerbu desa terpencil yang hampir tertutup salju tersebut.

Entah siapa yang memulai, sebuah seruan serius untuk berkumpul di sekolah terdengar dari satu sudut desa. Ini adalah sebuah ide luar biasa yang terdengar bagaikan pepatah emas. Jutaan warga desa (walaupun kenyataannya jumlah penduduk hanya dua ratus tiga puluh enam jiwa) yang tidak sanggup lagi menahan gejolak jantung (tidak, lambung!) mereka sendiri, sama sekali tidak peduli pada rintik hujan musim gugur yang menghantam mata mereka yang memerah, dan dengan menahan napas, mereka berbondong-bondong menyerbu kuil pengetahuan tersebut. Jika dilihat dari gunung di kejauhan, pemandangan itu sangat mirip dengan semut-semut yang rajin—barisan sibuk yang bergegas tanpa berpikir atau bersuara. Jika melihat contoh yang tepat ini, dapat dipahami bahwa hal yang sering kali dipaksakan kepada orang-orang, yang disebut dengan ketepatan waktu, pada dasarnya adalah salah satu kebajikan yang sangat sulit dipatuhi dengan ketat kecuali jika didorong oleh ketegangan yang tiada tara. Bintik-bintik kecil yang muncul dari balik bayang-bayang gunung dan dasar lembah di segala penjuru ini

kenyataannya benar-benar tersedot masuk ke dalam gerbang sekolah tanpa tersisa satu pun dalam waktu kurang dari lima menit! Kini, tidak ada satu pun bayangan manusia yang bisa ditemukan di desa. Yang tertinggal hanyalah musim gugur yang sunyi dan mencekam.

Nah, kebetulan hari itu adalah hari Minggu. Padahal, berbicara soal hari Minggu, para guru yang jujur, yang secara mutlak atau bahkan dengan sekuat tenaga sangat benci menampakkan wajah di sekolah, ternyata juga ikut berlari kemari dengan semangat yang sama-sama putus asa! Fenomena macam apa ini sebenarnya?

Warga desa berkumpul di gelanggang olahraga tertutup. Kemudian, saat seisi ruangan memucat sesaat, para tokoh masyarakat desa dan guru yang sebelumnya tengah berunding diam-diam di ruang guru masuk dengan membawa hawa senja, wajah mereka tampak kaku bagaikan topeng kematian dari perunggu. Yang pertama naik ke mimbar, sudah pasti, adalah sang kepala sekolah. Entah karena kepedihan hati yang luar biasa, kepalanya benar-benar panas dan dipenuhi darah, dan selain itu, tubuhnya juga gemetar tipis. Hal ini karena, pertama, hal tersebut memang sudah bawaan lahir, namun yang kedua adalah nasib buruk bahwa jika dibandingkan dengan keluarga Samukawa yang tidak memiliki anak usia sekolah, keluarga Samuhara memiliki anak yang bersekolah hampir di setiap tingkatan kelas. Dilihat

dari hubungan erat ini, sudah barang tentu para guru harus pergi ke malam pelayatan! Benar! Mereka berada pada posisi di mana mereka tidak punya pilihan lain selain hadir di sana.

'Saudara-saudara! Peristiwa macam apa ini! (Dan saat mengatakan hal ini, ia segera memukul meja sekuat tenaga, tetapi karena ia mengerahkan terlalu banyak tenaga, seketika itu pula ia tertegun dan bungkam sendiri). Benar! Peristiwa macam apa ini! (Lalu ia meminum air). Sungguh, peristiwa macam apa ini! Perempuan itu mati! Mengejutkan, bukan! Mengejutkan! Apakah kita benar-benar terkejut! Benar-benar terkejut! (Dan, orang yang paling terkejut dengan kata-kata semacam itu adalah dirinya sendiri. Ia melemparkan pandangan memohon pertolongan ke deretan petinggi di satu sisi. Akan tetapi, karena mereka sudah mulai cukup bersemangat oleh kata-kata sang kepala sekolah, mereka malah membalas pandangannya dengan ekspresi bingung. Kepala sekolah menjadi kesal, tetapi kali ini, sambil mengerahkan seluruh gairah kepedihannya, ia bahkan memejamkan mata dan mulai berteriak kencang—) Saudara-saudara yang terkasih! Pada dasarnya, pantaskah seorang manusia mati di hari perayaan pernikahan! Tidak, tidak, tidak! Namun, nyatanya perempuan itu mati! Sangat tidak masuk akal, bukan! Tidak masuk akal! Coba bayangkan, Saudara-saudara! Apakah kalian ingin mati di hari pernikahan! Jelas tidak! Aku pun tidak ingin mati

pada hari apa pun! Akan tetapi, perempuan itu mati! Hampir bisa dibilang ganjil, bukan! Ganjil sekali! Aku sungguh merasa nelangsa! Aku telah mengabdi tanpa lelah pada dunia pendidikan ini selama lebih dari tiga puluh tahun, dan bukankah hal semacam ini baru pertama kali terjadi! Ini benar-benar baru pertama kali terjadi! Jika demikian, Saudara-saudara! Ini adalah kejadian ganjil pertama dalam tiga puluh tahun lebih, bukan! Tiga puluh tahun lebih yang lalu, apakah hal semacam ini pernah terjadi! Entahlah! Kalau begitu, Saudara-saudara! Jangan-jangan ini adalah kejadian ganjil pertama sejak penciptaan dunia! WAH! Saudara-saudara! Jepang dalam bahaya! Jika kita lengah, Jepang bisa berada dalam bahaya!'

Dan, saat kata-kata tersebut dilontarkan, jantung seluruh hadirin berdesir kencang. Namun, yang jantungnya paling berdesir kencang adalah sang kepala sekolah sendiri. Ia begitu terharu secara menyakitkan oleh kesimpulannya sendiri hingga mencengkeram dadanya kuat-kuat, lalu tiba-tiba ia membalikkan badan dan melompat turun dari mimbar, kemudian ambruk di kursi sambil menangis tersedu-sedu. Sayangnya, sang kepala sekolah yang agung telah menjadi terlalu emosional sebelum sempat memberikan satu pun ide cemerlang untuk masalah besar yang ada di depan mata. Menyusul kejadian itu, kepala kerumunan orang-orang mulai bergoyang-goyang

penuh keributan. Benar juga, mencoba memikul krisis nasional yang belum pernah terjadi sebelumnya hanya dengan dua ratus tiga puluh enam orang pastilah terasa sangat tidak berdaya. Gairah antusiasme yang bebannya terlalu berat memang tidak akan bertahan lama. Antusiasme mereka tampaknya telah kembali terbang menuju masalah desa yang sebenarnya ada di depan mata.

Maka, seorang guru muda dengan potongan rambut layaknya seorang seniman, melangkah naik ke mimbar dengan langkah mantap seolah mengambil alih tugas menenangkan situasi sendirian. Ketenangan di tengah kekacauan seperti ini saja sudah merupakan sebuah keajaiban yang luar biasa, sehingga hanya dengan melihat sosoknya, orang-orang sudah merasa jauh lebih tenang dan aman.

'Hadirin sekalian! (ia mengawali dengan nada lembut) Kejadian mendadak kali ini adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan saya yakin kalian semua sudah memahaminya dengan baik melalui penjelasan dari Kepala Sekolah kita yang agung. Namun, fakta bahwa Nyonya Okuma meninggal tepat di hari pernikahan adalah kenyataan yang tidak bisa diubah. Sayangnya, kita tidak bisa lagi membatalkan pernikahan maupun malam pelayatan. Oleh karena itu, sebagai solusi sementara, kita harus memikirkan cara praktis agar pernikahan maupun malam pelayatan dapat tetap berjalan. (Ketika ia menga-

takan hal ini, seluruh hadirin seolah terhipnotis dan menunjukkan riak persetujuan) Saya berpikir begini, Saudara-saudara! (kali ini ia menggunakan nada yang lebih tegas) Pernikahan adalah upacara yang melibatkan pria dan perempuan, jadi tidak ada masalah di sana. Akan tetapi, almarhumah hari ini adalah Nyonya Okuma, ibu dari Samuhara Hanzaemon, dan juga mantan istri dari mendiang Izaemon. Berdasarkan fakta ini, saya menyimpulkan bahwa beliau adalah seorang perempuan. Oleh karena itu, menurut adat istiadat murni negara kita, para perempuanlah yang harus pergi ke malam pelayatan! Jika almarhumah adalah perempuan, mengapa perempuan yang harus pergi ke malam pelayatan? Karena, jika ia seorang pria, maka para pria yang harus pergi. Lagipula, jika ia seorang pria, bukankah para pria pasti sudah pergi melayat! Namun, kenyataannya ia adalah seorang perempuan. Oleh karena itu, perempuanlah yang harus pergi! Singkatnya, para perempuan di desa kita harus pergi ke malam pelayatan, sedangkan para pria di desa kita harus pergi ke perayaan pernikahan!'

Sebagai penutup, saat ia turun dari mimbar, seluruh pria yang hadir hampir saja menjadi gila saking senangnya, sampai-sampai ada yang menepuk dahi mereka sendiri. Namun, belum sempat ia turun sepenuhnya, beberapa guru perempuan serentak menyerbu naik ke mimbar. Sambil memaki para pria, mereka masing-masing

berusaha mengambil alih pidato, dan mulai saling dorong dengan keras di atas mimbar. Seluruh pria dan perempuan di ruangan itu berdiri serentak, dan tampaknya akan terjadi insiden berdarah sebentar lagi. Jika saja dokter yang bijaksana itu tidak muncul, entah bagaimana akhir dari kekacauan ini.

Dokter—orang yang memicu insiden ini—meskipun hari ini ia diperlakukan seperti pengkhianat negara gara-gara mulutnya yang ceroboh, sebenarnya ia bukanlah orang jahat. Soal suntikan—tentu saja itu juga. Namun secara umum dalam kasus ini, itu murni masalah suntikannya saja, dan ia sama sekali tidak punya niat membunuh sedikit pun. Dengan demikian, ia sama sekali tidak bersalah. Kenyataannya, ia adalah orang baik. Dan, meskipun ia sudah menyerah dalam bidang kedokteran, ia memiliki hati nurani yang tulus untuk membantu desa di luar urusan medis. Oleh karena itu, pria baik hati ini naik ke mimbar sambil mengangkat kedua tangannya untuk menenangkan suasana ruangan yang riuh. Kemudian, dengan gerakan tangan yang meliuk-liuk dan terlihat sangat berpengalaman, ia memisahkan para guru perempuan yang saling tarik-menarik. Gerakan tangan yang penuh makna ini begitu sarat akan daya pikat spiritual, hingga para guru perempuan tangguh itu pun terdiam keheranan dan kehilangan kekuatan mereka. Setelah itu, dengan goyangan pinggul

seperti orang yang sedang menari, ia mulai berpidato.

'Hadirin sekalian! Tenanglah! Seorang sarjana kedokteran yang rendah hati telah naik ke mimbar! Sarjana kedokteran telah naik ke mimbar, jadi tenanglah! Tenanglah! (ia berteriak demikian, padahal sebenarnya ia bukanlah sarjana kedokteran yang sesungguhnya) Kalian semua harus menghormati ilmu kedokteran. Mengapa? Karena ilmu kedokteran itu agung. Oleh karena itu, kalian harus menghormati para ahli medis. Karena kalian semua adalah orang awam, dan orang awam itu tidak agung. Karena aku adalah seorang sarjana kedokteran yang rendah hati, maka kata-kataku harus dipercaya. Maka dari itu (ia meninggikan suaranya setingkat), berdasarkan pembuktian ilmu kedokteran, mendiang dari keluarga Samuhara telah hidup kembali untuk satu hari ini! (Mendengar hal ini, para hadirin tidak bisa langsung mencerna kata-katanya) Saudara-saudara! Menurut ilmu kedokteran yang luar biasa agung ini, telah ditetapkan bahwa manusia sering kali mengalami mati suri. Pagi ini Nyonya Okuma meninggal. Ini adalah fakta. Sekarang, Nyonya Okuma hidup kembali. Ini juga adalah fakta. Besok, Nyonya Okuma akan meninggal. Ini juga tidak bisa menjadi apa pun selain fakta. Saudara-saudara, karena ilmu kedokteran itu agung, kalian tidak boleh meragukannya. Karena itu, kalian harus menghormati ahli medis. Mendiang telah

hidup kembali untuk satu hari ini! Malam pelayatan harus ditunda sampai besok malam!'

Mungkin orang yang paling merasakan keagungan ilmu kedokteran secara mendalam di negara kita adalah para warga desa pada saat itu. Ada yang terisak tangis. Ada pula yang terhuyung-huyung. Kepala Sekolah, sambil berseru, 'Oh, yang agung, yang patut dihormati...', menggigit tangan dokter itu dan menangis tersedu-sedu. Kemudian, kerumunan yang gila karena kegembiraan mulai berarak menuju keluarga Samuhara untuk memberitahukan kebangkitan Nyonya Okuma—tetapi, bagaimana nasib Samuhara Hanzaemon sebagai akibat dari fenomena medis yang langka ini?

'Omine—' di sisi lain, sepuluh menit setelah itu, Samuhara Hanzaemon yang terkejut dengan keributan di depan gerbang, berbicara kepada istrinya. 'Orang-orang yang datang untuk malam pelayatan tidak mungkin sudah tiba jam segini, kan. Kalau harus menghidangkan makan malam—aku sih tidak masalah, tapi bagaimana, Omine...'

'Mana aku tahu! Aku bukan kepala rumah tangga di sini! Mau dihidangkan atau tidak, itu terserah kau saja!'

Sementara mereka berbicara seperti itu, keributan yang bising telah memenuhi seluruh halaman. Ada yang berteriak 'Banzai'. Ada juga yang mengucapkan 'Selamat'. Di antaranya, ada pula kata-kata yang sulit dipahami seperti 'Ilmu

kedokteran yang agung' atau 'Sarjana kedokteran kita'. Sungguh, belum pernah ada dalam sejarah desa ini ilmu kedokteran dianggap begitu agung. Hanzaemon menjadi sangat panik. Jangan-jangan mereka salah mengira perayaan pernikahan dengan malam pelayatan. Apa pun itu, ini adalah kejadian yang menakutkan. Oleh karena itu, ia keluar ke pintu masuk dengan gemetar, tetapi tepat saat ia menjulurkan kepalanya dari balik sekat ruangan, ia menjadi kebingungan karena terseret dalam sorak-sorai kegembiraan yang sangat tidak masuk akal.

'Aku tidak begitu paham...' Hanzaemon memohon dengan mata berkaca-kaca kepada pria di dekatnya. 'Sebenarnya, apa maksudnya hidup atau selamat ini, maksudku, apakah artinya kenyataan bahwa aku masih hidup seperti ini adalah sesuatu yang patut diselamati? Kalau begitu, aku, aku akan mengatakan dengan tegas, tidak ada yang perlu diselamati!'

'Wah, benar juga. Fakta bahwa Tuan masih hidup memang tidak ada yang perlu diselamati. Hal yang patut disyukuri adalah, Tuan, Nyonya Besar telah hidup kembali, begitu ceritanya. Ilmu kedokteran memang agung. Ya kan, Dokter!'

'Benar!' kata sang ahli medis agung sambil melangkah maju. 'Nyonya Besar di rumah ini telah hidup kembali untuk satu hari ini. Kalian harus memercayai ilmu kedokteran yang agung! Oleh

karena itu, kalian harus memercayai sarjana kedokteran yang agung!'

'Ibuku hidup kembali?' tanya Hanzaemon dengan terkejut, namun kemudian tiba-tiba ia melompat kegirangan, 'Ah! Ibuku hidup kembali! Ibuku hidup untuk satu hari ini! Syukurlah. Malam pelayatan ditunda sampai besok malam. Ibuku hidup kembali untuk satu hari ini!'

'Mana kutahu!' Pada saat itu, Omine muncul dengan wajah cemberut. 'Dasar kalian para pemabuk, penjahat gila! Ibu mertuaku sudah terbaring kaku di ruang altar sejak pagi!'

'Itulah pemikiran orang awam!' seru orang-orang secara serentak dengan penuh amarah. 'Ilmu kedokteran itu adalah sesuatu yang agung! Justru karena orang awam tidak memahaminya, makanya ia menjadi agung!'

'Omine, kau harus menguatkan hatimu,' Hanzaemon juga menegur istrinya. 'Bagaimana-pun juga, ilmu kedokteran itu luar biasa. Bukan sesuatu yang bisa kita pahami. Kita harus menuruti kata-kata dokter yang agung.'

Meskipun kata-kata ini diucapkan dengan nada suara yang lemah, namun di dalamnya terlihat sebuah serangan balik yang tangguh dan tidak seperti biasanya. Tampaknya ia begitu gembira hingga melupakan petaka yang akan menimpanya di kemudian hari. Dengan demikian, babak ini menjadi kekalahan bagi Omine. Oleh karena itu, Omine mengikuti rumus kekalahan yang paling

umum, yaitu melontarkan kata-kata terakhir yang penuh keputusasaan, lalu menutup akhir perjalanannya dengan kalimat berikut.

'Apa-apaan, dasar dokter gadungan! Mana ada dokter hebat yang membunuh orang dengan suntikan!'

'Bukan, bukan begitu caranya. (Lihatlah, Hanzaemon masih terus melanjutkan serangannya!) Justru karena dia dokter hebat, maka pasiennya hanya sekadar mati, bukankah itu berarti dia terselamatkan! Coba kalau orang awam yang melakukannya, entah apa yang akan terjadi.'

Seketika itu pula Omine berubah menjadi iblis dan menghilang ke dalam ruangan. Posisi Hanzaemon di kemudian hari pastilah sangat mengenaskan. Bahkan di antara kerumunan yang sedang gembira itu, diam-diam ada dua atau tiga orang yang menaruh simpati dan merasa kasihan kepadanya. Akan tetapi, Hanzaemon sendiri justru menjadi semakin kegirangan. Karena terlalu gembira, ia sampai kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri, dan bagaikan kereta yang meluncur terlalu cepat, ia menjadi sangat gembira tanpa aturan. Sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya, ia menyampaikan salam kepada warga desa.

'Aku pun sebenarnya diam-diam berpikir ingin melakukan sesuatu untuk satu hari ini, tapi tidak kusangka ilmu kedokteran ternyata begitu agung! Maklum, aku ini orang yang tidak berpendidikan.

Sama sekali tidak terpikir olehku kalau ibu bisa hidup kembali. Sungguh ini cerita yang sangat membahagiakan...'

'Tuan memang anak yang berbakti. Sudah sewajarnya begitu...' seru salah seorang petani yang polos dengan mata berkaca-kaca karena terharu. 'Ini adalah hal yang paling membahagiakan! Tidak ada yang lebih membahagiakan dari ini! Tuan, pertama-tama, di atas segalanya, kita harus minum sake perayaan!'

Sake! Sungguh mengejutkan! Kecerobohan yang benar-benar keterlaluan! Kerumunan yang terkejut itu berteriak dengan panik.

'Sake perayaan! Hari ulang tahun Nyonya Besar! Sake! Sake, sake, sake, sake, sake, sake!'

'Tapi...' Hanzaemon jelas-jelas kebingungan. Kemudian ia memasang wajah yang sangat kesal dan berkata, 'Tapi, Ibuku kan sudah mati!'

'Wah! Tuan yang awam ini! Apakah Tuan berniat membunuh ibu kandung Tuan sendiri sehari lebih cepat!'

Petani polos yang tadi mencerca dengan nada yang hampir menunjukkan kemarahan besar. Pada saat itu, polisi dari pos penjagaan menyentakkan bahunya dari balik kerumunan, membuat pedang yang tersampir di pinggangnya bergemerincing. Hanzaemon pun menjadi terbata-bata.

'Aku sama sekali tidak membunuhnya. Ibuku kan memang sudah mati sejak pagi tadi...'

'Wah! Siapa yang mengatakannya!'

'Dokter—'

'Ehem!'

Dokter berdeham sambil menengadah menatap langit. Hanzaemon menutup mulutnya, dan air mata mengalir di pipinya. Ia benar-benar berada di jalan buntu tanpa jalan keluar. Tiba-tiba, sambil mengangkat wajahnya yang penuh keputusasaan, ia mulai mencari seseorang di antara kerumunan dengan ekspresi wajah yang mengerikan. Begitu menemukan Jirosuke dari Mikawaya, ia berseru dengan suara menjelang ajal, 'Jirosuke, berikan satu *sho* sake yang paling murah saja...'

Akan tetapi, kerumunan yang pendengarannya sangat buruk itu menyampaikan pesan tersebut kepada Jirosuke dengan sangat baik hati, 'Katanya berikan satu tong sake yang paling bagus!'

Saudara-saudara, penderitaan yang tulus pasti akan membuahkan hasil yang baik. Dengan demikian, warga desa yang tulus bisa menikmati pesta minuman keras dalam skala besar sebanyak dua kali dalam satu hari. Namun, Samuhara Hanzaemon sendiri pun sama sekali tidak mengalami kerugian besar. Di perjamuan malam yang berkilauan itu, ia berhasil memamerkan tarian tangannya yang andal. Ia bisa meluapkan kekesalan siang hari dan menenggelamkan diri dalam kebahagiaan yang tiada taranya.

Di Tokyo, saya yang telah berubah menjadi sebatang pohon kering dengan saraf yang pucat,

secara tidak sengaja mendengar kejadian ini dan merasa sangat terharu hingga rasanya ingin pingsan. Sungguh, aku tidak tahu ada cerita lain yang begitu kaya akan keharuan dan dipenuhi oleh kehidupan yang hijau subur seperti ini. Sambil mendengarkan cerita ini, aku merasakan sebuah jendela yang segar terbuka di dalam hatiku. Dan melalui jendela itu, aku menatap hatiku yang mengembara di tengah-tengah mimpi yang menyerupai langit biru. Menjalani hidup, dan terus bertahan hidup di tengah kepedihan hati yang luar biasa, ternyata adalah hal yang sangat menyenangkan seperti ini! Dan kehidupan itu diselimuti oleh warna-warni yang tak terbatas bagaikan pakaian Harlequin. Aku harus mengubah cara hidupku. Oleh karena itu, demi membuang seluruh kemurunganku, aku berangkat melakukan perjalanan sambil mengerang penuh kegembiraan di sepanjang jalan. Dengan ransel yang dipenuhi konyak. Menuju ke sebuah desa yang damai di pedalaman pegunungan.

Namun, di ladang terasering yang menjadi tujuanku, aku hanya melihat para petani yang tampak bosan bagaikan orang-orangan sawah. Manusia yang sudah biasa kita lihat, aktor tragedi yang mengerikan itu, ada di sana. Seluruh desa tampak meregang dalam bentuk uapan kantuk yang tidak ada habisnya.

Oleh karena itu, Saudara-saudara akan berpikir. Itulah kehidupan yang sebenarnya. Cerita itu tidak

mungkin terjadi, itu pasti bohong. Sama sekali tidak! Jelas-jelas tidak! Cerita itu benar-benar sebuah kejadian yang nyata! Bahkan jika kita tanyakan pada kantong hati kita yang penuh rasa segan, yang biasa disebut dengan hati nurani yang penuh dosa—ah, maafkan saya! Memaksakan keburukan moral saya sendiri kepada Saudara-saudara yang suci adalah sebuah kesalahan besar dari saya. Namun, bagaimanapun juga, aku kembali ke sarang lamaku dengan perasaan yang sangat kecewa. Sejak saat itu, jika ditanya yang mana di antara itu dan ini yang merupakan kehidupan yang sebenarnya, aku yang bodoh ini masih belum bisa memahaminya sama sekali. Ah.

Tentang Penerjemah

W. Tan Wiriyah yang akrab disapa sebagai Witan oleh teman-teman dekatnya, lahir di Kota Tangerang Selatan pada tahun 1967. Sempat berkuliah di Sastra Jepang Universitas Padjadjaran namun memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya dan berpindah ke kampus swasta. Ia memutuskan untuk menetap di Sumedang pada tahun 1986 hingga sekarang.

W. sudah banyak menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sejak tahun 2007, menyebarkannya dalam bentuk selebaran kepada beberapa lingkaran terdekatnya yang berupa terjemahan esai-esai kritis dan cerpen. Barulah pada sekitar tahun 2022, setelah dua tahun meninggalkan pekerjaan formalnya sebagai pengajar, ia mulai membagikan seluruh bank naskahnya yang berisi ratusan terjemahan kepada penerbit-penerbit kecil di daerahnya untuk diterbitkan dan dibagikan secara gratis. W. meninggal pada hari Jumat, 29 Mei 2026, tepat saat naskah terjemahan terhadap karya-karya Ango Sakaguchi sedang dalam masa penyuntingan.

Rest in Love, Téh Witan!
(1967-2026)